

**MAKNA SA'IL DALAM AL-QUR'AN
(TINJAUAN SEMANTIK PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTZU)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :
RIFKI ARDIANSYAH
NIM. 204104010069

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2024**

**MAKNA SA'IL DALAM AL-QUR'AN
(TINJAUAN SEMANTIK PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTZU)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Oleh :

RIFKI ARDIANSYAH

NIM. 204104010069

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2024**

**MAKNA SA'IL DALAM AL-QUR'AN
(TINJAUAN SEMANTIK PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTZU)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Oleh :

RIFKI ARDIANSYAH

NIM. 204104010069

Dosen Pembimbing:



Prof. Dr. H. AMINULLAH, M. Ag.

NIP. 196011161992031001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**MAKNA SA'IL DALAM AL-QUR'AN
(TINJAUAN SEMANTIK PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTZU)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua


Dr. Maskud, S.Ag, M.Si.

NIP.197402101998031001

Sekretaris


Moh. Fathoni, M.A.

NIP.198610252020121002

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA.
2. Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI MOHAMMAD SIDDIQ

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag
NIP.197406062000031003

MOTTO

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ﴾

(البقرة/2: 155)

Artinya : “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah/2:155)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0", QS. Al-Baqarah/2:155.

PERSEMBAHAN

Sebuah tulisan yang ringkas serta jauh dari kata sempurna namun bagi penulis karya ini penuh dengan makna. Karya tulis ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu mendoakan serta memberikan dorongan dalam penyusunan karya ini. Saya persembahkan kepada :

1. Dengan segala kerendahan hati dan rasa terima kasih yang sangat dalam, saya mengucapkan penghargaan yang tulus kepada kedua orang tua saya, Bapak Suhernomo dan Ibu Mistani. Atas cinta, dukungan, serta bimbingan yang tak ternilai harganya selama perjalanan ini. Tanpa kasih sayang yang tak pernah surut, pencapaian saya atas dedikasi dan cinta yang engkau berikan. Tak lupa juga kedua adik saya Ahmad Afandi dan Fitri Halimatus Sa'idah yang turut mendukung saya sebagai kakak kandungnya.
2. Segenap dosen dan civitas akademik UIN KHAS Jember pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmunya dengan penuh semangat, keikhlasan serta keridhoan, terkhusus Bapak Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag. yang telah memberikan bimbingan ataupun arahan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan kelancaran
3. Segenap guru lembaga Darus Sholah Jember yang telah mendidik saya selama 14 tahun mulai dari TK hingga MA.
4. Seluruh teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3 angkatan 2020. Karya ini saya persembahkan sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras kita bersama, sebagai bukti dari semangat yang telah membimbing saya melalui setiap langkah. Terkhusus Noviatul Badriah dan Rina najiha yang

telah memberikan arahan serta memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga karya tulis ini tidak hanya menjadi pengingat masa-masa indah yang telah kita lewati, akan tetapi juga sebagai bentuk motivasi untuk terus melangkah maju dalam kehidupan.

5. Teruntuk seseorang yang tak kalah penting kehadirannya Yesa Ayu Lestari. Terimakasih telah menjadi bagian dari bagian dari perjalanan dalam kepenulisan naskah skripsi ini yang turut memberikan kontribusi baik secara tenaga, waktu, serta materi kepada saya. Mendukung dan menghibur dalam setiap keadaan, mendengarkan keluh kesah, serta memberikan semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dalam segala hal yang dilalui.
6. Keluarga besar “Kabeh Sakduluran”, Febri Saiful Rizal, Ali Saifil Akbar, Picu Adam, Abdillah Farhan yang juga memiliki peran bagi dalam menghibur saya selama proses perkuliahan hingga masa kepenulisan tugas akhir ini.
7. Segenap anggota Rumah Tahfid Qur’an As-Sulama Muhammad Riski Fahri Al-Ayubi, Muhammad Alif Setiawan, Farhan Firdaus, Nasrullah, Yusuf, Ahmad Fadli Robi, Abdul radi, serta Alifia Kurnia yang turut memberikan motivasi dan dukungan kepada saya selama menempuh bangku perkuliahan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah yang tak henti-hentinya diucapkan oleh penulis atas penyelesaian penulisan skripsi yang sesuai rencana dan harapan sebagai syarat kelulusan Program Sarjana Strata 1 di UIN KHAS Jember.

Tuntasnya penulisan skripsi tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari beberapa pihak dari seluruh dosen dan civitas akademik UIN KHAS Jember. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dewan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Segenap dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu dosen kepada penulis menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah.

Jember, 12 Juni 2024

Penulis

ABSTRAK

Rifki Ardiansyah, 2024: Makna *Sa'il* Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik Perspektif Toshihiko Izutzu)

Maraknya pelaku urbanisasi dari desa menuju perkotaan dengan tujuan mencari pekerjaan untuk menopang perekonomian keluarga. Namun dalam kenyataannya usaha ini kerap menjadi permasalahan yang serius, dikarenakan tidak semua pelaku urbanisasi dapat memperoleh pekerjaan karena keterbatasan keterampilan yang dimilikinya sehingga menimbulkan permasalahan baru yaitu mengemis. Kata mengemis di dalam Al-Qur'an dimaknai dengan *sa'il*. Jika digali menggunakan pendekatan ilmu semantik dengan gagasan teori Toshihiko Izutzu maka, akan terangkum dalam dua rumusan yaitu: 1) Bagaimana penafsiran kata *Sa'il* di dalam Al-Qur'an? 2) Bagaimana tinjauan semantik kata *sa'il* perspektif Toshihiko Izutzu?

Dalam menjawab permasalahan-permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library research*). Serta pada analisis data penulis memakai deskriptif dengan tujuan memperoleh hasil yang akurat dari adanya data-data yang telah terkumpul dan disajikan dengan apa adanya.

Penelitian ini memperoleh hasil 1) Penafsiran kata *sa'il* yang terdapat di dalam Al-Qur'an perspektif kitab-kitab tafsir memperoleh penjelasan bahwa *sa'il* memiliki makna meminta serta bertanya dengan sebuah tujuan baik itu berupa materi ataupun informasi. 2) penggalian makna kata *sa'il* dari perspektif Toshihiko Izutzu, maka makna dasar dari kata *sa'il* ialah meminta dan bertanya dikutip dari kitab *Mufrodāt fi Gharibil Qur'an*. Namun dalam makna relationalnya kata *sa'il* memiliki makna yang berbeda yaitu kata *sa'il* dapat berupa meminta, bertanya, berdoa, serta mengejek ataupun menantang.

Kata Kunci: *Sa'il*, Semantik, Toshihiko Izutzu

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, sebagaimana berikut:²

Tabel 1.1 Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh

² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Universitas KH Achmad Shiddiq Jember, 2021),18

ط	ط	ص	ص	s
ظ	ظ	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
يـ	يـ	يـ	يـ	Y

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
1. Semantik.....	8
2. <i>Sa'il</i>	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	20
B. Sumber Data.....	21
C. Teknik Pengumpulan Data.....	21
BAB VI PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	22

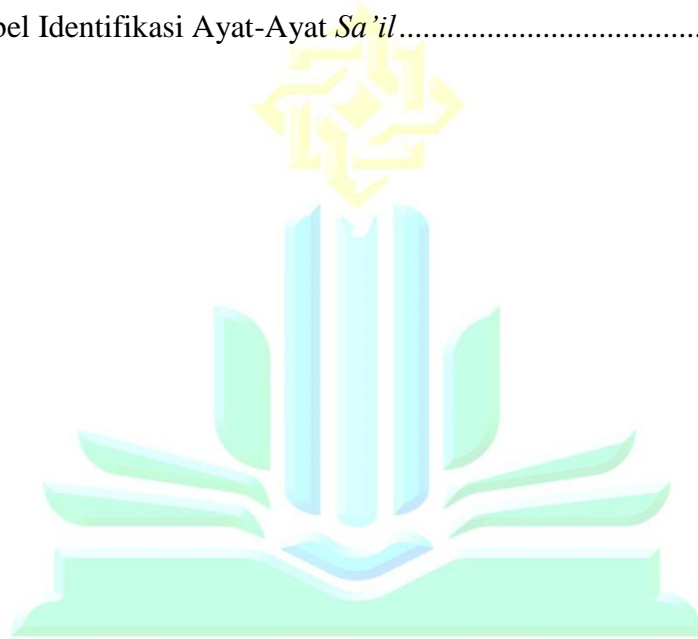
A. Identifikasi Ayat-Ayat Terkait Kata <i>Sa'il</i> Dalam Al-Qur'an	22
1. Identifikasi Ayat-Ayat <i>Sa'il</i>	22
2. Penafsiran Kata <i>Sa'il</i> Dalam Al-Qur'an.....	27
B. Analisis Semantik Kata <i>Sa'il</i> Perspektif Toshihiko Izutzu.....	37
1. Makna Dasar Kata <i>Sa'il</i>	37
2. Makna Relasional Kata <i>Sa'il</i>	38
3. Pandangan Dunia (<i>Welthanschauung</i>)	58
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
BIOGRAFI PENELITI	67



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pedoman Transliterasi <i>Model Library of Congress</i>	x
Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu	15
Tabel 3.1 Tabel Identifikasi Ayat-Ayat <i>Sa'il</i>	23



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam aliran kehidupan yang terus mengalami perubahan dengan cepat dan serba dinamis, terdapat suatu kestabilan yang tetap kokoh serta abadi ialah kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pegangan yang membingkai sejarah serta mampu membimbing manusia menuju masa depan. Al-Qur'an bukan hanya sekedar kumpulan kata, melainkan sebuah petunjuk yang mampu menyinari langkah manusia dalam menghadapi pelbagai problematika kehidupan di dunia.³ Menurut Sayyid Muhammad Husain Al-Thabathaba'I dalam karyanya yang berjudul *Al-Qur'an li Al-Islam* mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama dan mata air yang mampu memancarkan ajaran islam.⁴

Manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali akal oleh Allah, sebagai seorang muslim yang mengemban sebuah kewajiban dalam syariat untuk mengetahui serta memahami segala apapun yang terkandung di dalam Al-Qur'an, tentu sebagai umat islam memiliki kewajiban mempelajari dimulai sejak usia dini hingga mereka mampu mengamalkan isi kandungannya.⁵ Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran islam, pedoman hidup (*way of life*) bagi umat manusia. Al-Qur'an bukan hanya berisikan sebuah ajaran yang hanya berkaitan dengan ajaran tauhid saja, melainkan juga memuat segala aspek

³ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Pekanbaru: Asa Riau, 2016), 26.

⁴ Azhari Fathurrohman, "Landasan dan Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin", (*Jurnal Ta'dib*, Vol. 15, No. 1, 2017), 16.

⁵ Sri Mawaddah, "(Beut Ba'da Magrib) Suatu Pembiasaan Bagi Anak-Anak Belajar Al-Qur'an", (*Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, Vol. 6, No. 1, 2017), 95.

hubungan antar sesama manusia yang meliputi konteks sosial, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, politik, dan lain sebagainya. Namun, Quraish Shihab merangkum atau mengklasifikasikan ajaran Al-Qur'an menjadi tiga aspek yaitu akidah, syariah, dan akhlak.⁶

Dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an sangat kaya akan makna yang tentu memerlukan pengkajian mendalam untuk dapat mengetahui bagaimana hakikat serta memahami kandungannya. Dalam setiap individu tentu memiliki perbedaan serta keterbatasan dalam memahami Al-Qur'an, oleh karena itu membutuhkan sebuah perantara untuk mampu memahami apa yang terkandung di dalamnya yang bisa disebut dengan tafsir. Kitab tafsir juga terlahir dengan berbagai macam variasi yang disebabkan oleh latar belakang keilmuan mufassir yang menjadi faktor pemikirannya.⁷ Adanya sebuah penafsiran juga dapat dijadikan alat untuk menginterpretasi sebuah teks dalam menyelesaikan sebuah permasalahan serta mampu menemukan mekanisme interpretasi baru yang mampu menghadirkan pemahaman keagamaan yang tidak selalu dogmatik dan selalu bersifat taqlid.⁸

Kandungan Al-Qur'an sangatlah kompleks yang memuat urusan ukhrawi dan urusan duniawi. Terdapat salah satu perintah dalam Al-Qur'an yaitu perintah untuk bekerja sebagaimana yang tertulis di dalam surah Al-Jumu'ah ayat 10 sebagai berikut :

⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), 27.

⁷ Ahmad Faqihudin, "Kedudukan dan Fungsi Kaidah Tafsir Dalam Penafsiran Al-Qur'an", (*Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2021), 89.

⁸ Munirul Ikhwan, "Tafsir Al-Qur'an dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna", (*Jurnal Nun*, Vol. 2, No. 1, 2016), 2.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemah : *Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi carilah karunia Allah, dan Ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung (Al-Jumu'ah/62:10)*⁹

Bekerja sebuah fitrah bagi manusia untuk mencari rezeki sebagai penopang kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan baik sandang pangan untuk manusia bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhannya. Bekerja adalah suatu hal yang bernilai wajib dan juga merupakan sebuah perintah yang datangnya langsung dari Allah SWT, hal ini berlaku semenjak manusia pertama diturunkan di muka bumi yaitu Nabi Adam AS hingga pada Nabi Muhammad SAW.¹⁰ Namun urgensi bekerja bukan hanya terletak dalam pemenuhan kebutuhan dalam menjalani kehidupan saja. Terlepas dari itu, bekerja merupakan sebuah bagian dari manusia untuk memperoleh harkat kemanusiaannya, mencari nafkah, dan juga bentuk nilai ibadah.

Dalam memperoleh pekerjaan tak jarang masyarakat melakukan urbanisasi menuju kota-kota besar seperti Jakarta, Bali, Surabaya, Yogyakarta dan lain sebagainya. Kehadiran pelaku urbanisasi ini semakin besar dengan pertumbuhan ekonomi regional. Di sisi lain, kesempatan pekerjaan yang tersedia dan peluang usaha di kota ternyata tidak mampu menampung seluruh pelaku urbanisasi dikarenakan keterbatasan keterampilan yang dimiliki. Hal ini mengakibatkan sebuah permasalahan yang kerap dialami yaitu mereka memilih

⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0", QS. Al-Jumu'ah/62:10.

¹⁰ Radmad Kurniawan, "Urgensi Bekerja Dalam Al-Qur'an", (*Jurnal Transformatif*, Vol. 3, No. 1, 2019), 43.

untuk menjadi pengemis sebagai bentuk pelarian.¹¹ Pengemis merupakan seseorang yang meminta-minta bantuan, pada biasanya dalam bentuk uang ataupun barang. Dalam hal lain, mereka melakukan aktivitas ini disebabkan oleh keterbatasan finansial namun juga tak jarang mengemis dijadikan sebagai mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhannya.¹²

Pengemis dalam terminology ilmu sosial merupakan sebuah kegiatan yang merujuk pada tindakan yang melibatkan permohonan atau permintaan kepada khalayak umum guna memperoleh sesuatu dari orang lain. Kata pengemis di dalam Al-Qur'an tertulis dengan istilah *sa'il*. *Sa'il* berasal dari bahasa Arab yang kata aslinya ialah *sa'ala* mengikuti wazan *fa'ala*. Istilah *sa'il* terbagi menjadi berbagai bentuk derivasi dalam Al-Qur'an yang tersebar dari berbagai surah diantaranya terdapat pada surah Al-Duha ayat 10, Al-Baqarah ayat 177 dan 23, Adz-dzariyat ayat 19, Al-Ma'arij ayat 25 serta masih banyak lagi.¹³ Keberadaan kata *sa'il* yang tidak hanya disebutkan satu kali di dalam Al-Qur'an serta penafsiran ulama yang melahirkan beberapa makna yaitu bertanya dan meminta. **Pertama**, pemaknaan *sa'il* dalam konteks bertanya. Wahbah Az-Zuhaili dan Quraish Shihab menafsirkan kata *sa'il* sebagai seseorang yang bertanya sebagaimana menafsirkan surah At-Taubah ayat 65 dan surah Al-Ma'arij ayat 1.¹⁴

Kedua, pemaknaan kata *sa'il* dalam konteks meminta baik meminta dalam

¹¹ Muhammad Husin, "Pengemis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Pengemis)", (*Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2019), 13.

¹² Annisa Reswari, et.al, "Alturisme Masyarakat Kota (Studi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Mengatasi Pengemis di Kota Bandar Lampung)", (*Jurnal Dinamika Sosial*, Vol. 25, No. 1, 2023), 361.

¹³ Muhammad Rafi, et.al, "Makna Sa'il Dalam Al-Qur'an: Tujuan Implisit Pengentasan Pengemis Dalam Ayat-Ayat Sa'il dan Aktualisasinya", (*Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18, No. 1, 2018), 17.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, Jilid 14, 2002), 437

konteks materi maupun dalam konteks informasi. Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Imam As-Syaukani menafsirkan kata *sa'il* sebagai orang yang meminta baik berupa harta ataupun meminta informasi sebagaimana menafsirkan surah Ad-Duha ayat 10 dan Adz-Zariyat ayat 19.¹⁵

Dalam penelusuran bahasa seringkali menemukan perbedaan makna yang tidak statis, melainkan fleksibel dan terus mengalami perkembangan. Makna dalam sebuah kata tidak hanya terpaku dalam kamus saja akan tetapi dipengaruhi oleh konteks penggunaannya. Relasi bahasa dan budaya sangatlah erat, oleh karena itu mampu melahirkan makna-makna baru yang dipengaruhi oleh unsur kebudayaan.¹⁶

Semantik merupakan disiplin ilmu analitis terhadap pengkajian istilah-istilah dan simbolisme. Terdapat salah satu tokoh penggagas kajian semantik ialah Toshihiko Izutzu. Toshihiko Izutzu merupakan seorang tokoh pemikir dalam bidang ilmu semantic yang terkemuka, Toshihiko terlahir pada tahun 1914 dan wafat pada tahun 1993 di Tokyo, Jepang. Beliau merupakan sosok pemikir dari kalangan non-muslim yang memfokuskan kajiannya terhadap keislaman. Sejak usia dini ia telah diperkenalkan dengan beragam ilmu seperti filsafat dan spiritualisme timur dan barat. Dengan menguasai beragam bahasa menjadi alternative beliau dalam menelisik lebih jauh keilmuannya. Selama masa hidupnya beliau mampu melahirkan beberapa karya yang memiliki peran penting

¹⁵ Imam Asy-Syaukani, "*Tafsir Fathul Qadir*", (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 12, 2007), 408.

¹⁶ Mohamed Jazer, *Semantik Teori Memahami Makna Bahasa*, (STAIN Tulungagung Press, 2012), 11.

dalam penelitian.¹⁷ Menurutnya, dalam menafsirkan Al-Qur'an tidaklah mudah begitu saja yang berpindah ke dalam bahasa lain. Dalam ranah logika dan penalaran, bahasa juga mengalami problematika ketika mengalami ketidakselarasan dalam menentukan sebuah makna kata ataupun kalimat yang mengakibatkan kesesatan dalam sebuah penalaran. Kesesatan tersebut seringkali disebabkan oleh hilang dan berubah jika penalaran dari bahasa satu berpindah ke dalam bahasa yang lain.¹⁸

Dari penjelasan sebelumnya, peneliti bertekad untuk menelaah kata *sa'il* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutzu. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam menafsirkan kata *sa'il* guna memperoleh pemahaman dan informasi yang mendalam pada pemakaian kata dan relasinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana penafsiran kata *sa'il* di dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana tinjauan semantik kata *sa'il* perspektif Toshihiko Izutzu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penafsiran kata *sa'il* di dalam Al-Qur'an.
2. Mendeskripsikan penafsiran terhadap kata *sa'il* perspektif Toshihiko Izutzu.

¹⁷ Zihan Nur Rahma, *Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutzu*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 19.

¹⁸ Muhammad Rajul Kahfi dan Ahmadi, "Urgensitas Semantik Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an (*Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 2, 2021), 258-265.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat di antaranya adalah dalam dua aspek berikut:

1. Aspek Teoritis

Dengan adanya penelitian ini yang membahas “Makna *sa’il* Dalam Al-Qur’an (Tinjauan Semantik Perspektif Toshihiko Izutzu)” diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur’an, khususnya pada tema yang diangkat yaitu *sa’il*. Selain itu, penelitian ini disusun untuk menambah rujukan baru dalam menganalisis dimensi *sa’il* yang bersandar pada Al-Qur’an dengan teori semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutzu hingga bermanfaat bagi kajian yang akan mendatang.

2. Aspek Praktis

K Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pedoman dalam penelitian-penelitian berikutnya, serta dapat menambah pengetahuan di bidang keilmuan Al-Qur’an, khususnya di bidang kajian tafsir.

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis dalam bidang kajian ilmu semantik Al-Qur’an, yang merupakan salah satu cabang penting dalam studi keislaman. Melalui penelitian ini, penulis bukan hanya memperdalam pemahaman tentang makna dan tafsir ayat-ayat Al-Qur’an akan tetapi juga akan memperoleh keterampilan dan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian dalam akademik.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi baru yang berharga serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi civitas akademik Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember dalam penelitian-penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang keilmuan semantic. Dengan hadirnya penelitian ini, diharapkan akan ada peningkatan kualitas serta kuantitas kajian semantic di lingkungan akademik sehingga mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ini.

c. Bagi Masyarakat

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan dan bahan bacaan yang berharga bagi masyarakat baik dari kalangan akademisi maupun non-akademisi dalam kajian Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap kajian Al-Qur'an di berbagai kalangan masyarakat.

E. Definisi Istilah

1. Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada pengungkapan sebuah arti atau makna yang tersirat di dalam bahasa, kata, dan frase. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang artinya tanda, bentuk verbal dari semantik adalah *semaino* yang berarti menandai ataupun melambangkan. Ruang lingkup kajian ilmu semantik terletak pada bahasa itu

sendiri. Bahasa merupakan satu kesatuan yang tersusun dari adanya struktur kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf.¹⁹

2. *Sa'il*

Sa'il berawal dari kata *sa'ala – yas'alu – sa'lan* yang mengandung arti meminta. Kata *sa'il* disini merupakan bentuk *fa'il* dari kata *sa'ala*. Dalam memahaminya terdapat beberapa makna yang terlahir dari kata tersebut. *Sa'il* dapat disini diartikan sebagai orang yang meminta, orang yang bertanya, serta orang yang membutuhkan sesuatu baik itu dalam bentuk informasi, tenaga, ataupun sebuah materi.²⁰

3. Toshihiko Izutzu

Toshihiko Izutzu seorang tokoh dalam bidang keilmuan semantik yang lahir pada tanggal 4 Mei 1941 di Tokyo, Jepang. Beliau lahir dari pasangan Rihei Izutzu dan Tsuya Izutzu.

Izutzu menunjukkan minat yang begitu mendalam dalam memahami budaya dan bahasa sejak usia muda. ia belajar di Universitas Tokyo, dimana ia mendapatkan gelar sarjana dalam studi Bahasa Arab dan Persia pada tahun 1937. Lalu, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Kairo Mesir yang pada saat itu merupakan pusat studi islam yang terkenal.

Selama perjalanan hidupnya, Izutzu menulis sejumlah karya yang sangat berpengaruh di dalam bidang studi islam dan filsafat timur. Berikut beberapa karya utamanya meliputi :

¹⁹ Fitri Amalia dan Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*, (Malang: Madani, 2017), 3.

²⁰ Puji Lestari, "Al-Sa'il Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Kehidupan (Studi Tafsir Tematik)", (*Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2019), 3.

- a) Ethico-Religious Concepts in the Qur'an
- b) God and Man in the Qur'an: Semantics of the Koranic Weltanschauung
- c) Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts
- d) Creation and the Timeless Order of Things: Essays in Islamic Mystical Philosophy.
- e) Ethico-Religious Concepts in the Qur'an
- f) The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam
- g) Language and magic: Studies in the Magical Function of Speech

Toshihiko Izutzu dikenal sebagai salah satu cendekiawan terkemuka dalam studi islam dan filsafat timur. Karya-karyanya terus memberikan wawasan bagi pemahaman lintas budaya dan agama. Namun pada tahun 1993, Izutzu meninggal dunia, namun warisannya dalam dunia akaemik terus berlanjut.²¹

F. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan pada penelitian ini merujuk pada pedoman yang diatur oleh UIN KHAS Jember tahun 2022. Sistematika penulisannya disusun untuk menjelaskan secara sistematis bagian-bagian yang akan dibahas juga dituliskan dari penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat lima bab:

²¹ Khairunnas Jamal, et.al, *Studi Islam Dalam Pemikiran Hasbi Ash-Shiddeqy, Fakh Al-Din Al-Razi, Toshihiko Izutzu, dan M. Quraish Shihab*, (Kalimedia, 2022).

Teknik penulisan pada penelitian ini merujuk pada pedoman yang diatur oleh UIN KHAS Jember tahun 2022. Sistematika penulisannya disusun untuk menjelaskan secara sistematis bagian-bagian yang akan dibahas juga dituliskan dari penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat lima bab:

BAB PERTAMA. Berisi tentang pengantar, yakni latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

BAB KEDUA. Membahas tentang kajian kepustakaan yakni terdapat dua perincian didalamnya, kajian terdahulu yang masih ada keterkaitan dan kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini. Kemudian menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB KETIGA. Bab ini memiliki fokus pembahasan berisikan metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data. Metode penelitian menjadi acuan agar dapat menjawab fokus penelitian.

BAB KEEMPAT. Bab ini membahas tentang inti dari pembahasan. Yaitu *pertama*, akan membahas penafsiran tentang kata *sa'il* yang terdapat di dalam Al-Qur'an. *Kedua*, pembahasan tentang kata *sa'il* perspektif Toshihiko Izutzu sesuai dengan yang tertera pada kerangka teori dari tema yang dibahas, yang diawali dari menggali makna dasar, menggali makna sinkronik dan diakronik dari kata *sa'il*, dan yang terakhir ialah memberikan menyajikan pemahaman *welthancaung* atau pandangan dunia terhadap kata *sa'il*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, diisikan kajian literature yang masih ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian-kajian tersebut akan membantu penulis untuk mendapatkan inspirasi ide-ide baru dan segar.

Dari pengamatan yang penulis lakukan, kajian terhadap kata *sa'il* memang sudah cukup banyak, namun tidak dilakukan dengan menggunakan teori Toshihiko Izutzu. Penelitian terdahulu cenderung lebih merujuk pada pengklasifikasian pengemis itu sendiri serta cara menanggulangnya. Terdapat beberapa literature di bawah ini merupakan literatur terbaru yang membahas tentang hal yang ada hubungannya dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Di antara karya-karya tersebut ialah:

1. Skripsi dari Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta karya Fia Rizka Ramadhani yang berjudul "*Term Al-Sa'il dan Kaitannya Terhadap Kesehatan Mental*" yang diterbitkan pada tahun 2022. Pada pembahasannya, skripsi ini berfokus pada penafsiran mufassir terhadap term *sa'il* serta mengkaji kesehatan mental pengemis yang menjadikan pengemis sebagai bentuk profesi.²²
2. Skripsi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga karya Muhammad Husin yang berjudul "*Pengemis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Pengemis)*" yang diterbitkan pada tahun 2019. Pada pembahasannya, peneliti mengkaji makna serta konsep *sa'il* dalam Al-Qur'an

²² Fia Rizka Ramadhani, "Term Al-Sa'il Dan Kaitannya Terhadap Kesehatan Mental", (Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022)

dan membahas solusi dalam menanggulangnya. Skripsi ini menggunakan metode tafsir maudhu'i.²³

3. Skripsi dari Universitas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau karya Yusy Erni dengan judul "*Pegemis Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Adabi Ijtima'i)*" yang diterbitkan pada tahun 2017. Pada pembahasannya, skripsi ini membahas tentang kategori-kategori yang dapat dikatakan sebagai pengemis serta pengungkapan konteks pengemis yang terdapat di dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir *adabi wa ijtima'i* yang menekankan penggalian nilai-nilai humanis dan sosial.²⁴
4. Skripsi dari Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta karya dari Muhammad Asrof Luayyi dengan judul "*Term Sa'il Dalam Al-Qur'am (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*" yang diterbitkan pada tahun 2023. Pada pembahasannya, skripsi ini berupaya untuk mengungkap makna *sa'il* dalam Al-Qur'an serta berupaya untuk memahami pesan di balik makna literalnya.²⁵
5. Jurnal dengan judul "*Makna Sa'il Dalam Al-Qur'an: Tujuan Implisit Pengentasan Pengemis Dalam Ayat-Ayat Dan Aktualisasinya*", karya Muhammad Rafi, Saipul Hamzah dan Ahmad Ahnaf Rafif yang dikeluarkan pada tahun 2017. Dalam pembahasannya dijelaskan tentang makna *sa'il* yang

²³ Muhammad Husin, "Pengemis Dalam Perspektif L-Qur'an (Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Pengemis)", (*Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2019).

²⁴ Yusy Erni, "Pengemis Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafisr Adabi Ijtima'i)", (*Skripsi UIN Sultan Syarif Riau*, 2017).

²⁵ Muhammad Asrof Luayyi, " Term Sa'il Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)", (*Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta*, 2023).

terdapat di dalam Al-Qur'an dan juga memberikan solusi penanggulangannya dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶

6. Jurnal dengan judul “*Mengemis Online Perspektif Hukum Islam*”, karya dari Distiliana dan Fitriah yang dikeluarkan pada tahun 2023. Pada pembahasannya, penelitian ini mengungkapkan penyimpangan penggunaan sosial media sebagai ladang untuk mencari belas kasihan dari orang lain. Penelitian ini mengkategorikan tindakan tersebut sebagai pengemis online dan memberikan pemaparan terkait hukum-hukum islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an.²⁷

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No.	Nama, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fia Rizka Ramadhani, 2022, dengan judul “ <i>Term Al-Sa'il Dan Kaitannya Terhadap Kesehatan Mental</i> ”	Objek yang menjadi bahan kajian, yaitu kata <i>sa'il</i> dalam Al-Qur'an	Teori pada penelitian ini menggunakan teori yang digagas oleh Sigmund Freud dan jangkauan penelitian ini lebih universal
2.	Muhammad Husin, 2019, dengan judul “ <i>Pengemis Dalam Perspektif Al-</i>	Objek yang menjadi bahan kajian, yaitu kata	Metode yang digunakan ialah tafsir maudhu'I

²⁶ Muhammad Rafi, et.al., “Makna Sa'il Dalam Al-Qur'an: Tujuan Implisit Pengentasan Pengemis Dalam Ayat-Ayat Dan Aktualisasinya”, (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 18, No. 1, 2017).

²⁷ Distiliana dan Fitriah, “Mengemis Online Perspektif Hukum Islam”, (Jurnal fakultas Hukum, Vol. 21, No. 2, 2023)

	<i>Qur'an</i>	<i>sa'il</i> dalam Al-Qur'an	sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semantik
3.	Yusy Erni, 2017, dengan judul " <i>Pengemis Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Adabi Ijtima'i)</i> "	Objek yang menjadi bahan kajian, yaitu kata <i>sa'il</i> dalam Al-Qur'an	Penelitian ini membahas kategori pengemis serta menggunakan pendekatan tafsir <i>adabi ijtima'i</i>
4.	Muhammad Asrof Luayyi, 2023, dengan judul " <i>Term Sa'il Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)</i> "	Objek yang menjadi bahan kajian, yaitu kata <i>sa'il</i> dalam Al-Qur'an	Penelitian tersebut berupaya mengungkapkan pesan di balik makna literalnya serta kajian teori yang digunakan ialah Ferdinand De Saussure
5.	Muhammad Rafi, Saipul Hamzah, Ahmad Ahnaf Rafif, 2017 dengan judul " <i>Makna Sa'il Dalam Al-Qur'an: Tujuan Implisit Pengentasan Pengemis Dalam Ayat-Ayat Sa'il dan Aktualisasinya</i> "	Pembahasan <i>sa'il</i> dalam Al-Qur'an	Fokus penelitiannya yang menekankan solusi penanggulangannya dalam kehidupan bermasyarakat.
6.	Distiliana dan Fitriah, 2023 dengan judul " <i>Mengemis Online Perspektif Hukum</i> "	Pembahasan tentang pengemis dalam Al-Qur'an	Fokus penelitiannya yang mengkaji

	<i>Islam</i> ''		berdasarkan hukum islam
--	-----------------	--	-------------------------

Dari beberapa penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh penulis, membuktikan bahwa objek kajian yang hendak penulis lakukan belum pernah dilakukan sebelumnya, maka penelitian makna *sa'il* dalam Al-Qur'an perspektif Toshihiko Izutzu merupakan penelitian yang original.

B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi teori semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutzu guna menganalisa makna-makna yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Izutzu melahirkan konsep-konsep yang memungkinkan untuk menafsirkan teks Al-Qur'an lebih mendalam serta upaya untuk menghindari adanya ketidak selarasan dari konteks dan makna sebenarnya.

Analisis semantik yang diajukan membawa kita terhadap pemahaman tentang bagaimana aturan-aturan dalam memahami makna yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an, bukan makna yang dikehendaki oleh penulis ataupun peneliti. Perlu diakui bahwa tak jarang seorang peneliti tidak mampu menghindari pandangannya dalam memahami teks Al-Qur'an. Meski demikian, dengan menggunakan pendekatan semantik, penelitian ini berupaya untuk meminimalkan bias dan interpretasi yang tidak sesuai dengan niat asli Al-Qur'an. Singkatnya, keikutsertaan pemikiran subjektivitas tidak dapat dihindari.²⁸ Berikut analisis teori semantik Toshihiko Izutzu.

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

²⁸ Ahmad Sahidah, *God Man and Nature Perspektif Toshihiko Izutzu Tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 193.

Makna dasar merupakan esensi yang melekat pada sebuah kata tersebut secara fundamental yang tetap konsisten bahkan dalam berbagai konteks penggunaannya. Makna ini seringkali dikenal dengan istilah makna asli dari sebuah kata.

Disisi lain, makna relasional adalah dimensi tambahan yang diberikan pada makna dasar ketika kata tersebut digunakan dalam konteks kalimat tertentu. Makna relasional ini muncul dari hubungan antara kata tersebut dengan kata-kata yang lain dalam sebuah kalimat, serta dari konteks sosial, budaya, atau historis dimana kalimat tersebut digunakan.²⁹

2. Sinkronik dan Diakronik

Pendekatan sinkronik dalam linguistik menetapkan prinsip yang mendasar dari sistem bahasa pada suatu titik tertentu. Ini mencakup analisis terhadap struktur dan hubungan antara unsur bahasa yang berlaku saat itu, tanpa memperhatikan perkembangan dan perubahan. Sebaliknya, pendekatan diakronik dalam linguistik ialah menekankan pandangan terhadap bahasa yang menaruh perhatian pada perubahan dan evolusi bahasa dari waktu ke waktu.³⁰ Toshihiko Izutzu membagi hal tersebut menjadi tiga periode yaitu sebelum turunnya Al-Qur'an (Pra-Qur'anik), masa turunnya Al-Qur'an (Qur'anik), setelah turunnya Al-Qur'an (Pasca Qur'anik).³¹

²⁹ Ahmad Sahidah, 198-199.

³⁰ Ahmad Sahidah, 2017.

³¹ Laili Nur Qomariyah, "Pemikiran Toshihiko Izutzu Dalam Semantik Al-Qur'an", (*Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2023), 8.

3. *Weltan chaung*

Welthancaung, sebagai langkah terakhir dan hasil utama dari analisis semantik Toshihiko Izutzu. Menyoroti pandangan dunia yang menggunakan bahasa sebagai lebih sekedar alat untuk berbicara dan berfikir. Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya sekedar sarana komunikasi, akan tetapi juga merupakan konsep yang membentuk dan menafsirkan dunia sekitar. Welthancaung menggambarkan kompleksitas bahasa sebagai sebuah sistem yang merefleksi pola pikir, nilai-nilai dan pandangan suatu masyarakat.³²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³² Muhammad Yusuf, "Memahami Weltanschauung Al-Qur'an: Perspektif Pendekatan Kontemporer", (*Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 1, 2015), 43.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dibutuhkan dalam melakukan pengumpulan data dalam penelitian. Pembahasan yang terdapat didalamnya yaitu pemaparan tentang jenis penelitian yang dipakai, sumber data primer dan sekunder, metode penelitian yang dipakai, juga teknik yang di gunakan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memakai pendekatan kualitatif yakni dengan melakukan penggambaran data, fakta atau suatu objek yang di tuangkan dalam bentuk kata, kalimat, bahasa, narasi atau gambar, dan bukan dalam bentuk angka.³³ Maka dalam penelitian ini, kualitatif yang maksud ialah penelitian yang berdasarkan data-data yang dianalisis secara sistematis dengan tujuan menghasilkan informasi mengenai makna *sa'il* dalam Al-Qur'an perspektif Toshihiko Izutzu. Jenis penelitiannya adalah *library research*, yakni serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data-data pustaka, mencatat, membaca, serta mengelola bahan yang diperlukan dalam penelitian. Pemaparan yang disampaikan oleh penelitian ini memakai metode analisis-deskriptif dengan tujuan memperoleh hasil yang akurat dari data-data yang dikumpulkan dan disajikan dengan apa adanya.

³³ Dr. Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 6
https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian.html?id=Ntw_EAAAQBAJ&redir_esc=y

B. Sumber Data

Pada penelitian ini, penulis melakukan dua pengumpulan sumber data yakni data primer dan data sekunder agar mendapatkan hasil data yang lebih cermat.

Sumber data primer adalah data yang menjadi bahan utama dalam penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal tentang makna *sa'il*, penelitian terdahulu yang dijadikan referensi bahan pembandingan dan bahan penambah informasi oleh peneliti, dan sumber-sumber lain bahasanya memiliki ketersambungan dengan tema.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk memperoleh data, teknik pengumpulan data sendiri adalah langkah yang paling penting dalam suatu penelitian. Maka garis besarnya, peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan jika tidak melalui teknik pengumpulan data.³⁴ Data yang didapat dalam penelitian ini dari hasil penelitian dan pengamatan terhadap ayat-ayat dengan konteks *sa'il*, kitab-kitab tafsir, serta literatur pendukung lainnya.

³⁴ Iryana dan Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif", (*Jurnal STAIN Sorong*, n.d.), 2

BAB VI

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Identifikasi Ayat-Ayat Terkait Kata *Sa'il* Dalam Al-Qur'an

1. Identifikasi Ayat-Ayat *Sa'il*

Terdapat beragam bentuk kata ataupun lafadz di dalam Al-Qur'an yang memiliki makna khusus ataupun makna-makna tertentu jika melakukan penelusuran dengan metode semantik atau juga dapat disebut dengan corak *lughawy*. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa segala sesuatu yang memiliki korelasi dengan makna merupakan golongan dalam fokus kajian semantik.

Kata *sa'il* dalam Al-Qur'an terdapat 70 kali pengulangan. Hal ini juga memiliki beberapa kaitan dengan kata-kata lainnya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta menyesuaikan terhadap konteksnya. Toshihiko Izutzu juga menggunakan kajian dengan memperhatikan letak turunnya suatu surah yang terbagi menjadi dua yaitu periode *makkiyah* dan *madaniyah* guna mengungkap makna sinkronik dan makna diakronik. Adapun yang membahas kata *sa'il* dalam Al-Qur'an tergolong dalam surah *makkiyah* berjumlah 45 ayat dan ayat-ayat *madaniyah* berjumlah 25 yang tersebar di berbagai surah.³⁵

Makkiyah merupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Selain itu, ayat-ayat *Makkiyah*

³⁵ Tysa Nur Hamidah, "Makna *Sa'il* Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi", (Jurnal Skripsi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023), 19.

mengandung ajaran ketauhidan, kepercayaan, keberadaan Allah, adzab, dan nikmat di hari kemudian serta urusan-urusan kebaikan lainnya. Sedangkan ayat-ayat *madaniyah* berarti suatu proses turunnya ayat di kota Madinah. Namun letak yang menjadi pembeda dari ayat *makkiyah* ialah ayat *madaniyah* mencirikan nilai-nilai pembaruan bukan lagi dekonstruktif dengan mengeyang kepercayaan lama yang memiliki nilai moral yang rendah, akan tetapi bersifat konstruktif dengan mengenyam nilai-nilai signifikan bagi kontruksi masyarakat baru. Sebutan yang kerap digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan menggunakan kata *ya ayyuhalladzina amanu*.

Berikut penyajian identifikasi surah yang memiliki keterkaitan dengan kata *sa'il* dengan memaparkan nama surah, ayat, serta periodenya.

Tabel 3.1

Identifikasi Ayat-Ayat *Sa'il*

No.	Surah	Surah/Ayat	Lafadz	Golongan Surah
1.	Qs. Al-Ma'arij	70:1	سَأَلْ	Makkiyah
2.	Qs. Al-Kahfi	18:76	سَأَلْتُكَ	Makkiyah
3.	Qs. As-Saba'	34:47	سَأَلْتُكُمْ	Makkiyah
4.	Qs. Al-Baqarah	2:61	سَأَلْتُمْ	Madaniyyah
5.	Qs. Ibrahim	14:34	سَأَلْتُمُوهُ	Makkiyah
6.	Qs. Al-Ahzab	33:53	أَلْتُمُوهُنَّ	Madaniyah
7.	Qs. At-Taubah	9:65	سَأَلْتَهُمْ	Madaniyah

8.	Qs. Al-Ankabut	29:61	سَأَلْتَهُمْ	Makkiyah
9.	Qs. Lukman	31:25	سَأَلْتَهُمْ	Makkiyah
10.	Qs. Az-Zumar	39:38	سَأَلْتَهُمْ	Makkiyah
11.	Qs. Al-Zukhruf	43:9	سَأَلْتَهُمْ	Makkiyah
12.	Qs. Al-Zukhruf	43:87	سَأَلْتَهُمْ	Makkiyah
13.	Qs. Al-Baqarah	2:186	سَأَلَّكَ	Madaniyah
14.	Qs. Al-Maidah	5:102	سَأَلَهَا	Madaniyah
15.	Qs. Al-Mulk	67:8	سَأَلَهُمْ	Makkiyah
16.	Qs. Al-Nisa	4:153	يَسْأَلُكَ	Madaniyah
17.	Qs. Al-Baqarah	2:108	سُئِلَ	Madaniyah
18.	Qs. At-Takwir	81:8	سُئِلْتُ	Makkiyah
19.	Qs. Al-Ahzab	33:14	سُئِلُوا	Madaniyah
20.	Qs. Hud	11:47	أَسْأَلُكَ	Makkiyah
21.	Qs. Al-An'am	6:90	أَسْأَلُكُمْ	Makkiyah
22.	Qs. Hud	11:29	أَسْأَلُكُمْ	Makkiyah
23.	Qs. Hud	11:51	أَسْأَلُكُمْ	Makkiyah
24.	Qs. Al-Syura	48:23	أَسْأَلُكُمْ	Makkiyah
25.	Qs. Al-Furqan	24:57	أَسْأَلُكُمْ	Makkiyah
26.	Qs. Al-Syu'ara	26:109	أَسْأَلُكُمْ	Makkiyah

27.	Qs. Al-Syu'ara	26:127	أَسْأَلُكُمْ	Makkiyah
28.	Qs. Al-Syu'ara	26:145	أَسْأَلُكُمْ	Makkiyah
29.	Qs. Al-Syu'ara	26:164	أَسْأَلُكُمْ	Makkiyah
30.	Qs. Al-Syu'ara	26:180	أَسْأَلُكُمْ	Makkiyah
31.	Qs. Sad	28:86	أَسْأَلُكُمْ	Makkiyah
32.	Qs. Hud	11:46	تَسْأَلِنِ	Makkiyah
33.	Qs. Al-Kahfi	18:70	تَسْأَلِنِي	Makkiyah
34.	Qs. Al-Tur	52:40	تَسْأَلُهُمْ	Makkiyah
35.	Qs. Al-Qalam	68:46	تَسْأَلُهُمْ	Makkiyah
36.	Qs. Al-Baqarah	2:108	تَسْأَلُوا	Madaniyah
37.	Qs. Al-Maidah	5:101	تَسْأَلُوا	Madaniyah
38.	Qs. Taha	20:132	نَسْأَلُكَ	Makkiyah
39.	Qs. Al-Hijr	15:92	لَنَسْأَلَهُمْ	Makkiyah
40.	Qs. Al-A'raf	7:6	فَلَنَسْأَلَنَّ	Makkiyah
41.	Qs. Al-Ma'arij	70:10	يَسْأَلُ	Makkiyah
42.	Qs. Al-Qiyamah	75:6	يَسْأَلُ	Makkiyah
43.	Qs. Al-Mumtahanah	60:10	لَيَسْأَلُوا	Madaniyah
44.	Qs. Al-Nisa'	4:153	يَسْأَلُكَ	Madaniyah
45.	Qs. Al-Ahzab	33:63	يَسْأَلُكَ	Madaniyah

46.	Qs. Yasin	36:21	يَسْأَلُكُمْ	Makkiyah
47.	Qs. Muhammad	47:36	يَسْأَلُكُمْ	Madaniyah
48.	Qs. Muhammad	47:37	يَسْأَلُكُمْ	Madaniyah
49.	Qs. Ar-Rahman	55:29	يَسْأَلُهُ	Madaniyah
50.	Qs. Al-Zariyat	51:12	يَسْأَلُونَ	Makkiyah
51.	Qs. Al-Baqarah	2:273	لَا يَسْأَلُونَ	Madaniyah
52.	Qs. Al-Baqarah	2:189	يَسْأَلُونَكَ	Madaniyah
53.	Qs. Al-Baqarah	2:215	يَسْأَلُونَكَ	Madaniyah
54.	Qs. Al-Baqarah	2:217	يَسْأَلُونَكَ	Madaniyah
55.	Qs. Al-Baqarah	2:219	يَسْأَلُونَكَ	Madaniyah
56.	Qs. Al-Baqarah	2:220	وَيَسْأَلُونَكَ	Madaniyah
57.	Qs. Al-Baqarah	2:222	وَيَسْأَلُونَكَ	Madaniyah
58.	Qs. Al-A'raf	7:187	يَسْأَلُونَكَ	Makkiyah
59.	Qs. Al-Anfal	8:1	يَسْأَلُونَكَ	Madaniyah
60.	Qs. Al-Isra'	17:85	وَيَسْأَلُونَكَ	Makkiyah
61.	Qs. Taha	20:105	وَيَسْأَلُونَكَ	Makkiyah
62.	Qs. Al-Nazi'at	79:42	يَسْأَلُونَكَ	Makkiyah
63.	Qs. Al-Baqarah	2:119	تُسْأَلُ	Madaniyah
64.	Qs. An-Nahl	16:56	لَتُسْأَلُنَّ	Makkiyah

65.	Qs. An-Nahl	16:93	وَلْتَسْتَأْنِ	Makkiyah
66.	Qs. AT-Takatsur	102:8	لْتَسْتَأْنِ	Makkiyah
67.	Qs. Al-Anbiya'	21:13	تُسْأَلُونَ	Makkiyah
68.	Qs. Ad-Dhuha	93:10	السَّائِلِ	Makkiyah
69.	Qs. Al-Zariyat	51:19	لِلْسَّائِلِ	Makkiyah
70.	Qs. Al-Ma'arij	70:25	لِلْسَّائِلِ	Makkiyah

2. Penafsiran Kata *Sa'il* Dalam Al-Qur'an

Sesuai dengan ayat-ayat yang sudah disebutkan di atas, penulis membatasi pembahasan dengan memilih ayat yang sangat berkaitan dengan meminta atau bertanya. Ayat yang diaplikasikan dalam penelitian berjumlah lima surah yaitu Qs. Al-Duha ayat 10, Qs. Al-Zariyat ayat 19, Qs. Al-Ma'arij ayat 25, Qs. Al-Baqarah ayat 177, dan Al-Baqarah ayat 273 sebagaimana pemaparan berikut :

1. Qs. Al-Duha ayat 10

﴿وَأَمَّا السَّائِلِ فَلَا تَنْهَرْ﴾ (الضحى/93: 10)

Terjemah : *Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah menghardiknya (Al-Duha/93:10)*³⁶

Quraish Sihab mengatakan dalam tafsirnya, Kata *as-sa'il* terambil dari kata *sa'ala* yang memiliki arti meminta. Di dalam kitab ini juga

³⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0", QS. Al-Duha/93:10

memaparkan bahwa term *sa'il* ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali yaitu dua surah menyangkut permintaan materi (Adz-Dzariyat ayat 19 dan Al-Ma'arij 24-25 sedangkan pada awal sudah Al-Ma'arij ayat pertama tidak memiliki keterkaitan dengan materi). Tafsir Al-Misbah lebih menekankan terhadap tindakan yang seharusnya diterapkan kepada pengemis. Beliau mengatakan bahwa larangan untuk menolak permintaan seorang peminta-minta walaupun terlihat menggunakan gelang emas serta larangan berdalih pemberian yang sedikit dikarenakan nabi bersabda "*bersadekalah walau hanya sebiji kurma*".³⁷

Disini, umat muslim diajarkan untuk selalu bersifat tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya. Nabi Muhammad menjelaskan larangan untuk menolak pengemis walaupun ia menggunakan perhiasan. Tujuan dari setiap orang dalam melakukan tindakan itu tidak dapat diketahui sepenuhnya, jika memiliki tujuan untuk memperkaya dirinya maka sesungguhnya ia mengumpulkan bara api. Selain itu, Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa sebagai umat muslim didorong untuk bersikap tolong menolong dikarenakan terdapat suatu riwayat yang mengatakan "lebih baik tangan di atas dari pada tangan di bawah".

Disisi lain kitab tafsir Al-Qurthubi menjelaskan, kata *Sa'il* juga dimaknai dengan orang yang meminta-minta. Hal ini dibuktikan dalam pemaparan tafsirnya yaitu sebuah larangan dalam berkata kasar, melainkan membalasnya dengan perkataan baik. Qatadah dan lainnya mengatakan,

³⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Tangerang: Lentera Hati, Jilid 15, 2002), 344.

“diriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: “*Janganlah sekali-kali salah seorang diantara kamu mengusir peminta-minta, hendaklah ia memberikan sesuatu kepadanya jika ia meminta, meskipun terlihat di tangannya ada dua buah gelang yang terbuat dari emas*”³⁸

2. Qs. Al-Zariyat ayat 19

﴿ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴾ (الذُّرِّيَّتِ / 51 : 19)

Terjemah : *Pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan tidak meminta (Al-Zariyat/51:19)*³⁹

Pada surah ini dapat dipahami terdapat dua objek yang memiliki hak harta baik itu orang miskin yang meminta ataupun tidak meminta. Hal ini dipertegas oleh Wahbah Az-Zuhaili yang menyatakan dalam tafsirnya, kata *Sa'il* memiliki arti seseorang yang miskin yang meminta-minta, sedang kata *mahrum* merupakan orang miskin yang menjaga diri dari meminta minta sehingga orang-orang mengira dirinya orang yang berkecukupan, sehingga mereka tidak memberinya sadakah. Selain itu terdapat hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim bahwa Rasulullah SAW, beliau bersabda :

ان المسكين ليس با الطواف الذي ترده القمة والقمتان، او التمرة والتمرتان، ولكن المسكين الذي لايسأل الناس، ولايجد ما يغنيه، ولايفطن له فيتصدق عليه

³⁸ Syeikh Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi Juz 'Ammah, (Jarta: Pustaka Azzam, Jilid 20, 2016), 498.

³⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0", QS. Al-Dzariyat/51:19

Artinya : *Sesungguhnya orang miskin bukanlah orang yang berkeliling meminta-minta yang ia akan berlalu pergi jika telah diberi sesuap dua suap makanan atau sebutir dua butir kurma. Akan tetapi orang miskin adalah orang yang tidak meminta-minta kepada orang, tidak memiliki apa yang bisa menjadikannya cukup, dan tidak ada orang yang mengetahui sejatinya ia adalah orang miskin, mangkanya tidak ada yang memberinya sadakah.*

Singkatnya, dari pemaparan penafsiran ini Wahbah Az-Zuhaili memberikan penjelasan bahwa kategori miskin ialah seseorang yang tidak berkeliling untuk meminta-minta, tidak berkecukupan dalam menjalani kehidupan. Dengan adanya hal ini terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Husain Ibn Ali r.a. ia berkata, Rasulullah SAW bersabda :

للسائل حق وان جاء على فرس

Artinya : *Bagi orang yang meminta ada hak, sekalipun ia datang dengan mengendarai kuda.*⁴⁰

Hak disini yang dimaksudkan ialah suatu pemberian kepada kaum-kaum yang membutuhkan, menyambung kekerabatan, dan menghormati tamu. Konteks pemberian hak ini ialah selain zakat, dikarenakan kewajiban pemberian zakat berlaku pada saat periode Madinah, sedangkan surah ini tergolong dalam Makkiyah.

Dalam kitab tafsir Ath-Thabari, para ulama sepakat memaknai kata *lissa'ili* yaitu *Untuk orang-orang miskin yang meminta*, namun kata ini disandingkan dengan kata *walmahrum* yang memiliki arti *orang miskin yang tidak mendapat bagian*.

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj, (Damaskus: Darul Fikr, Jilid 14, 2005), 43-44.

Para ulama memberikan penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini :

Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Qais bin Kurkum, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibn Abbas tentang makna firman Allah “Untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”. Ia menjawab “Untuk orang miskin yang meminta”, maksudnya adalah orang yang meminta-minta kepada orang lain (dengan menggunakan telapak tangannya).

Sahal bin Musa Ar-Razi meriwayatkan kepada kami, ia berkata : Waki meriwayatkan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Qais bin Kurkum, dari Ibnu Abbas ia mengatakan bahwa makna lafadz *lissa'ili* “Untuk orang miskin yang meminta”, adalah peminta-minta, dan makna lafadz *walmahrum* “dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”, adalah orang yang tidak mendapat rizki seperti yang lain hingga tidak dapat berperang untuk mengembangkan islam dari segi finansial.

Selain itu, ulama juga berselisih pendapat mengenai kata *walmahrum*, yunus mengatakan bahwa yang disebut dengan *mahrum* ialah seseorang yang gagal dalam memanen tanamannya, pendapat lain juga mengatakan bahwa *mahrum* ialah seseorang yang gagal memetik hasil dari tanamannya atau seseorang yang tidak mendapatkan hasil dari hewan ternaknya. Jadi golongan orang seperti ini memiliki hak untuk diberikan sadakah dari kaum muslim. hal ini sesuai dengan Qs. Al-Waqi'ah ayat 63-67.⁴¹

Kedua kitab tafsir ini (Al-Munir dan Ath-Thabari) dalam menafsirkan kata *Sa'il* yaitu orang yang meminta-minta, sedangkan kata *mahrum* memiliki perbedaan dalam menafsirkannya. Menurut kitab tafsir Al-munir, *Mahrum* merupakan orang miskin yang menjaga dirinya untuk

⁴¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid 23, 2009), 957.

tidak melakukan minta-minta, sedangkan menurut Ath-Thabari *mahrum* ialah seseorang yang mengalami gagal panen ataupun gagal dalam hal peternakan yang menjadikan mereka memiliki hak ataupun bagian dalam memperoleh sadekah.

3. Al-Ma'arij ayat 25

﴿لِّسَّائِلٍ وَالْمَحْزُومِ﴾ (المعارج/70: 25)

Artinya : *Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)* (Al-Ma'arij/40:25)⁴²

Disamping perintah untuk mengerjakan salat untuk mengingat dan menghambakan diri kepada Allah SWT, manusia juga diperintahkan agar selalu meneliti harta yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap individu, apakah didalam harta tersebut telah mencapai sebuah ketentuan untuk dikeluarkan sebagai bentuk hak bagi orang meminta-meminta atau seseorang yang tidak memiliki sesuatu apapun.

Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya “*Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)*”, dia berkata, “Itu adalah selain sadekah, guna menyambung tali silaturahmi, atau menjamu tamu, atau membawakan barangnya, atau membantu orang miskin yang tidak meminta-minta.

⁴² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, “Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Ma'arij/70:25

Dari riwayat tersebut telah tergambar bawah kewajiban seorang manusia untuk mencari rizki di muka bumi ini. Selian itu, rizki yang telah diperoleh tentu terdapat sebuah hak bagi mereka-mereka yang membutuhkan, dalam ayat tersebut yaitu orang yang meminta dan orang yang tidak memiliki apa-apa. Sebagai seorang muslim tentu bernilai wajib hukumnya membantu sesama dengan cara memberikan hak mereka atas apa yang telah kita miliki baik itu kepada orang-orang yang membutuhkan ataupun kepada tamu.⁴³

4. Al-Baqarah ayat 177

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾ (البقرة/2:177)

Artinya : Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah/2:177)⁴⁴

Dalam menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 177 ini, Al-Thabari memaparkan bawah kewajiban yang di emban sebagai seorang muslim

⁴³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid 25, 2009), 501.

⁴⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0", QS. Al-Baqarah/2:177)

untuk mengeluarkan harta bendanya kepada seseorang yang membutuhkan. Pada tafsir Al-Thabari, terdapat beberapa riwayat yang menyajikan berbagai pertanyaan para sahabat terkait hal-hal yang diwajibkan untuk disadekahkan.

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Suwaid bin Amr Al-Kalbi menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Sya'bi, "Jika seseorang telah mengeluarkan zakat, apakah hartanya telah dianggap suci?" Dia lalu membacakan ayat ini, kemudian berkata, "Fatimah binti Qais bercerita kepadaku, bahwa dia pernah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki tujuh puluh gram emas". Rasulullah SAW lalu bersabda :

أجعليه في قرابتك

Artinya : *Berikanlah kepada sanak kerabatmu*

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syuraik, dia berkata: Abu Hamzah menceritakan kepada kami dari Amir, dari Fatimah binti Qais, bahwa dia mendengar beliau berkata :

أن في الما لحق سو الزكاة

Artinya : *Sesungguhnya pada harta benda itu terdapat*

hak selain zakat

Harta yang dikeluarkan menjadi hak bagi orang miskin, Ibnu sabil, dan orang-orang yang meminta sebagaimana yang berikut :

Al-Mutsana menceritakan kepadaku, dia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Idris menceritakan

kepada kami dari Hushain, dari Ikrimah, dia berkata: Ayat (والسائلين) maksudnya ialah orang yang meminta kepadamu.⁴⁵

Pada ayat ini menurut Ibnu Katsir kata *sa'il* bermakna orang yang bertujuan untuk meminta, mereka ini termasuk diantara orang-orang yang berhak mendapatkan zakat dan sadekah, sebagaimana dikatakan Imam Ahmad :

Telah memberitahukan kepada kami Sufyan dari Mus'ab bin Muhammad dari Ya'la bin Abi Yahya dari Fatimah bin Husain dari ayahnya, berkata Abdurrahman: Husain bin Ali berkata : Rasulullah SAW bersabda: “Bagi orang yang meminta-minta ada hak, sekalipun dia datang menggunakan kuda”.

Hal ini senada terhadap apa yang dikatakan oleh Imam Syaukani dalam kitab tafsirnya *Fathul Qadir* yaitu *sa'il* bermakna orang yang memintamu, dia berhak mendapatkan sadekah darimu. Dengan demikian makna *sa'il* atau orang yang meminta-minta dan dia memiliki hak untuk diberi.⁴⁶

5. Al-Baqarah ayat 273

﴿لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَعْيَاءً مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِخْفًا وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ﴾ (البقرة/2: 273)

Artinya : (Apa pun yang kamu infakkan) diperuntukkan bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah dan mereka tidak dapat berusaha di bumi. Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa

⁴⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid 3, 2009), 11.

⁴⁶ Muhammadiyah Rafi, et al, “Makna Sial Dalam Al-Qur'an: Tujuan Implisit Pengentasan Pengemis Dalam Ayat-Ayat Sa'il Dan Aktualisasinya”, (Jurnal LSQ ar-Rahmah, Vol. 18, No. 1, 2017), 19.

mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Mahatahu tentang itu. (Al-Baqarah/2:273)⁴⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa larangan untuk meminta-minta terlebih dengan merengek ataupun memaksa. Allah telah memberikan peringatan kepada umat muslim untuk memiliki sifat *iffah* (menghindari diri dari perbuatan yang tidak baik).

Bisyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Hilal bin Hishn, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata: Kami pernah mengalami kesulitan, lalu ada yang berkata kepadaku, "Seandainya engkau mendatangi beliau dengan menunduk dan meminta padanya". Lalu aku mendatangi beliau dengan menunduk dan kalimat pertama yang tertuju padaku: "Siapa yang memelihara dirinya, maka Allah akan memeliharanya. Siapa yang merasa cukup, maka Allah akan memberinya kekayaan dan siapa yang meminta kepada kami, maka kami tidak akan menyimpan apa-apa" Abu Sa'id berkata : Aku lantas berbicara kepada diriku sendiri, " Tidaklah aku memelihara diri dari meminta-minta sehingga Allah SWT akan memeliharaku?" lalu aku kembali dan setelah itu aku tidak pernah meminta sama sekali sesuatu keperluan dari rasulullah SAW sampai dunia condong pada kami dan kami tenggelam didalamnya kecuali orang yang dijaga oleh Allah. Ini adalah petunjuk yang jelas bahwa makna memelihara diri dari meminta-minta tidak sama dengan meminta-minta dan orang yang memiliki sifat ini, tidak bisa disifati dengan meminta-minta, baik itu dengan mendesak ataupun tidak mendesak.⁴⁸

⁴⁷ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0", QS. Al-Baqarah/2:273)

⁴⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid 4, 2009), 762.

B. Analisis Semantik Kata *Sa'il* Perspektif Toshihiko Izutzu

1. Makna Dasar Kata *Sa'il*

Seperti halnya yang penulis terangkan pada bab sebelumnya bahwa makna dasar merupakan makna yang selalu melekat serta selalu terbawa pada kata itu sendiri. Makna dasar ini akan selalu melekat dimanapun dan kapanpun kata itu diletakkan serta bagaimanapun penggunaannya. Adapun untuk mencari makna dasar dapat diperoleh dari menerjemahkan makna leksikal yang biasanya terdapat dalam suatu kamus hingga makna etimologisnya, yang mana akan mengantarkan pada sebuah pemahaman pada makna dasar itu sendiri.⁴⁹

Pateda mendefinisikan makna dasar atau makna leksikal sebagai makna kata Ketika kata itu berdiri sendiri, baik dalam bentuk kata atau bentuk perimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dibaca dalam kamus bahasa tertentu. Dikatakan dapat berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada dalam sebuah kalimat.⁵⁰ Melihat dari kata asli teksnya, kata *Sa'il* berasal dari bahasa Arab *Sa'ala* yang berasal dari wazan *fa'ala*. Makna dari kata *sa'ala* merupakan meminta, sedang kata *sa'il* merupakan bentuk isim *fa'il* yang memiliki arti orang yang meminta-minta baik itu meminta materi ataupun informasi.

Dalam kitab *al-mufradat fi gharib al-qur'an* karya Ar-Raghib Al-Ashfahani kata *Sa'ala* memiliki arti meminta pengetahuan (bertanya) atau

⁴⁹ Ikvini Nur Dinisah, "Makna Semantik Kata Sabar Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutzu)", (*Skripsi UIN KHAS Jember, 2023*), 40

⁵⁰ Moh. Matsna HS, "*kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*", (Jakarta: Kencana, 2016), 41.

sesuatu yang mengantarkan kepada pengetahuan, atau juga meminta harta (pengemis) atau sesuatu yang mengantarkan pada harta. Permintaan pada pengetahuan dapat melalui lisan ataupun tangan sebagai media perwakilan dari tulisan ataupun isyarat, sedang permintaan pada harta dapat melalui lisan ataupun tangan sebagai bentuk janji dengan pengembaliannya.⁵¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) meminta merupakan sebuah kegiatan yang merujuk pada tindakan yang melibatkan permohonan atau permintaan guna memperoleh sesuatu dari orang lain.⁵² Istilah meminta seringkali bersanding dengan kata memohon yang notabeneanya memiliki kesamaan dalam penggunaannya. Namun di sisi lain istilah meminta dan memohon memiliki perbedaan yang signifikan, meminta biasa digunakan dalam hal yang lebih universal atau informal, hal ini mencakup situasi dimana seseorang meminta sesuatu cenderung lebih santai, sedangkan memohon merupakan istilah yang sering digunakan dalam konteks yang lebih formal atau dalam keadaan urgent. Ketika seseorang memohon maka menunjukkan bahwa permintaan tersebut disampaikan dengan rendah hati serta istilah ini digunakan terhadap sesuatu yang lebih diagungkan.⁵³

2. Makna Relasional Kata *Sa'il*

Setelah makna dasar dari kata *Sa'il* ditemukan, maka langkah selanjutnya ialah menelusuri makna relasional. Makna relasional atau dapat disebut makna gramatikal ialah makna baru yang terlahir dengan

⁵¹ Ar-raghib al-Asfahani, *Al Mufradat Fi Gharib Al Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, jilid 2, 2017), vol. 2, 322.

⁵² <https://kbbi.web.id/meminta> diakses pada tanggal 09 Mei 2024.

⁵³ Septin Ariani, Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia, (*Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2017), 6.

menyesuaikan posisi peletakan suatu kata yang berada dalam kondisi tertentu.⁵⁴ Farid ‘Awadh Haidar mendefinisikan makna gramatikal (*al-Dilalah al-nahwiyyah*) dengan :

الدلالة المحصلة من استخدام الألفاظ أو الصورة الكلامية في الجملة المكتوبة أو المنطوقة علي التحليلي أو التركيبي

“Makna yang dihasilkan dari penggunaan kata-kata pada kalimat tulis atau tutur pada tataran analisis atau struktur”

Mansoer Pateda mengatakan, makna gramatikal ialah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Dari makna relasional ini nanti akan dapat terungkap bagaimana makna sebuah kata yang dipengaruhi oleh kata yang lainnya, atau keseluruhan sistem dimana kata itu berada.⁵⁵

Untuk menemukan sebuah makna dalam sebuah kata yang harus dilakukan ialah dengan memperhatikan perkembangan sebuah kata itu lahir dan berkembang secara bebas dan perubahan makna yang terjadi seiring kata itu terlahir dan berkembang secara bebas yang mengakibatkan perubahan makna atau dengan kata lain.⁵⁶ Toshihiko Izutzu menyebutkan hal tersebut dengan istilah sinkronik dan diakronik. Dalam penelitian ini, analisis sinkronik dan diakronik akan dilakukan dengan membandingkan makna

⁵⁴ Erin Hapsari, “Term Kata Zawj Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutzu)” (*Skripsi UIN Salatiga*, 2022), 75

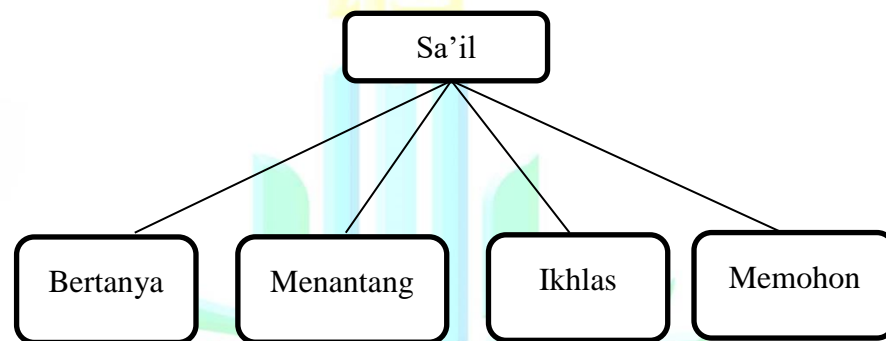
⁵⁵ Moh. Matsna HS, “*kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*”, (Jakarta: Kencana, 2016), 44.

⁵⁶ Ikvini Nur Dubisah, “Makna Semantik Kata Sabar Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutzu)” (*Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2023), 42.

relasional *Sa'il* Pra Qur'anik (masa *jahiliyyah*) dengan Pasca Qur'anik (masa Al-Qur'an diturunkan).

a. Makna Relasional Pra Qur'anik

Jika digambarkan dalam bentuk skema medan semantic, kata *sa'il* pra Qur'anik ialah :



Pada masa Arab kuno sebelum masa Al-Qur'an diturunkan, pandangan kata dan budaya masyarakat Arab tercermin dalam karya sastra mereka terutama melalui sya'ir dari periode pra-qur'anik. Terdapat syi'ir dalam kitab tafsir. Dalam penelusuran makna *sa'il* pada masa ini dengan menelisik berupa karya-karya *Jahiliyyah* kuno.

- 1) Makna relasional kata *sa'il* yang bermakna memohon atau berdoa kepada Allah sebagaimana tertulis di dalam Kitab Tafsir Qurthubi. Berikut pemaparannya :

فتاجها ما به الأيمان قد وجبا	أن العلوم وأن جلت محاسنها
وبعد ذلك علم فرج الربا	هو الكتاب العزيز الله يحفظه
نور النبوة سن الشرع والأدبا	فذاك فاعلم حديث المصطفي فيه
ياأيها الطالب احبث وانظر الكتبا	والعلم كنز تجده في معادنه

واتل بفهم كتاب الله فيه أتت كل العلوم تدبره تر العجبا
 مولاك ما تشتهي يقضي لك الأربا واقراً هديت حديث المصطفى وسلن
 من ذاق طعما لعلم الدين سره إذا تزيد منه قال واطربا

“Sesungguhnya pengetahuan, meskipun kebaikan-kebaikannya telah nampak, Namun mahkotanya adalah keimanan yang terdapat pada diri orang yang memiliki pengetahuan itu, dimana keimanan ini merupakan suatu kewajiban.

Ia (Al-Qur’an) adalah kitab Allah yang mulia (dan) Allah akan memeliharanya. Setelah itu, ia (Al-Qur’an) adalah pengetahuan yang dapat menghilangkan kesusahan.

Demikianlah (Al-Qur’an), maka pelajarih hadits Rasulullah, sebab dengan (mempelajari)nya cahaya kenabian akan dapat menerangi agama dan sastra (peradaban).

Setelah ini, ia (Al-Qur’an) adalah pengetahuan yang tiada akhir. Maka pilihlah (pengetahuan itu) untuk dirimu, wahai orang yang lebih mementingkan pencarian.

Ilmu adalah harta simpanan yang terdapat dalam pundi-pundi Al-Qur’an. Wahai sang pencari, kaji dan lihatlah Al-Qur’an.

Bacalah dengan memahami kitab Allah, (sebab) di dalamnya terkandung semua pengetahuan yang dapat kamu gunakan untuk melihat berbagai keajaiban.

Bacalah hadits Rasulullah-maka kamu akan diberi petunjuk-dan mintalah kepada Tuhanmu apa apa yang kamu inginkan, niscaya Dia akan memenuhi kebutuhanmu.

Siapa yang telah mengecap lezatnya pengetahuan agama,maka ia akan diberikan kebahagiaan karenanya, Jika kelezatan itu semakin bertambah, maka dia akan mencintainya.”

Syair diatas memaparkan sebuah keutamaan ilmu serta kemuliaan Al-Qur'an. Selain itu, di dalam syair tersebut juga terdapat sebuah perintah untuk memahami Al-Qur'an dan meminta kepada Allah yang akan memenuhi kebutuhan umatnya.

Kata meminta disini tentu memiliki konteks yang berbeda jika *maf'ul bih* nya sang pencipta. Kata meminta disini tentu memiliki maksud sebagai berdoa sebagai bentuk pengharapan seorang hamba kepada tuhan nya.⁵⁷

- 2) Makna relasional kata *sa'il* selanjutnya diungkapkan dalam syair Imru' Al-Qais atau Lubaid sebagaimana berikut :

فَأَنْ تَسْأَلِنَا فِيمَ نَحْنُ فَأَنْنَا عَصَافِيرٍ مِنْ هَذِهِ الْأَنْامِ السَّحَرِ

“Jika engkau menanyakan kami tentang hakikat kami, maka sesungguhnya kami adalah burung-burung dari antara makhluk yang sarapan”

⁵⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *“Tafsir Al-Qurthubi”*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 1, 2016), 101

Konteks *sa'il* yang dijelaskan dalam syair tersebut tertuju kepada sebuah makna pertanyaan yang dilontarkan seseorang kepada Imru' Al-Qais, beliau memaparkan definisi semua mahluk yang membutuhkan makanan. Di dalamnya digambarkan sebuah unta dan manusia yang memiliki kesamaan membutuhkan air. Dari keduanya pasti akan memiliki bagian tersendiri.⁵⁸

Makna relasional kata *sa'il* pada masa *jahiliyah* dalam Kitab Tafsir Fathul Qadir As-Syaukani. *Sa'il* mengandung makna menanyakan sesuatu yang mengarah kepada keimanan sebagaimana berikut :

فأن تسأليني فيا رب ساءل حفي عن الأعشي به حيث أصعدا

“Jika engkau bertanya mengenai diriku, maka banyak penanya yang detail dalam menanyakan tentang Al-A'sy sebagaimana aku menanjak”

Konteks *sa'il* yang dijelaskan dalam syair diatas mengarah kepada sebuah pertanyaan yang tertuju kepada hari akhir. Redaksi tersebut di dalam Kitab Tafsir Fathul Qadir dijelaskan seseorang menanyakan hari kiamat seolah benar-benar mengetahuinya, sedangkan dalam ayat lain sudah dijelaskan bahwa hari kiamat hanyalah Allah yang mengetahuinya.⁵⁹

⁵⁸ Imam Asy-Syaukani, *“Tafsir Fathul Qadir”*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 8, 2007), 221.

⁵⁹ Imam Asy-Syaukani, *“Tafsir Fathul Qadir”*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 4, 2007), 350.

b. Makna Relasional Pasca Qur'anik

Pada masa Pasca Qur'anik atau setelah turunnya Al-Qur'an, kata *sa'il* mengalami beberapa pergeseran dan perubahan makna. Diantaranya akan dijabarkan sebagai berikut :

a) *Sa'il* yang memiliki arti menantang

﴿ سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴾ (المعارج/70:1)

Artinya : “Seseorang (dengan nada mengejek) meminta (didatangkan) azab yang pasti akan terjadi” (Al-Ma'arij/70:1).⁶⁰

Kata *Sa'il* disini memiliki arti meminta yang bertujuan untuk mengejek sehingga kata *sail* dalam ayat tersebut mengandung makna menantang. Seorang penanya (orang kafir) bertanya perihal datangnya siksa yang akan dijatuhkan Allah untuk orang-orang kafir yang mantap kekufurannya tetapi dengan nada mengejek para kaum kafir seakan-akan tidak percaya atas adanya siksa yang akan ditimpakan kepada mereka.

Siksaan dari Allah Swt., kepada kaum kafir pasti akan terjadi dan tidak ada yang dapat menjadi penghalang atas siksaanNya. Siksa yang datangnya dari Allah Swt., untuk kaum kafir itu pasti akan dialaminya kelak pada hari kiamat, dimana kelak pada hari pembalasan mereka akan disiksa dalam kurun waktu yang sangat panjang yakni selama lima puluh ratus tahun

⁶⁰ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, “Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Ma'arij/70:1

dalam perhitungan hari-hari mereka tetapi hanya sehari dalam hitungan Allah Swt.,

Maka bersabarlah wahai Nabi Muhammad saw menghadapi cemoohan dan hinaan dari kaum kafir dengan kesabaran dan ketabahan yang tiada batas disertai upaya menanggulangnya sermampu mungkin. Sesungguhnya kaum kafir menganggap siksaan-siksaan yang akan ditimpakan mereka adalah mustahil. Sedangkan kami (Allah Swt) memandangnya dekat yakni pasti terjadi, karena hal tersebut sangatlah mudah bagi Allah Swt., sang pemilik kehidupan dunia dan akhirat.⁶¹

b) *Sa'il* yang memiliki arti bertanya

﴿ قَالَ إِنْ سَأَلْتِكُ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصِحِّبْنِيَّ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴾
(الكهف/18:76)

Artinya : “Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu. Sungguh engkau telah mencapai batas (yang wajar dalam) memberikan udzur (maaf) kepadaku” (Al-Kahfi/18:76)⁶²

Kata *sa'il* disini mengandung arti bertanya, namun kata pertanyaan pada ayat tersebut tidak membutuhkan melainkan sebuah permohonan. Mengisahkan tentang kesadaran Nabi Musa yang telah melakukan kesalahan

⁶¹ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 437.

⁶² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, “Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Kahfi/17:76

sebanyak dua kali, namun tekadnya yang kuat untuk meraih ma'rifat mendorongnya bermohon agar diberi kesempatan terakhir. Maka dari itu, Nabi Musa berkata “Jika aku bertanya kepadamu wahai saudara dan temanku tentang sesuatu hal setelah ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu dalam perjalanan ini lagi dan aku tidak akan kecil hati dan dapat mengerti jika engkau tidak menemaniku pada perjalanan kali ini, karena sesungguhnya engkau telah mencapai batas yang sangat wajar dalam memberikan kebebasan padaku karena telah dua kali aku melanggar dan engkau telah dua kali pula memaafkanku”.

Namun setelah beberapa saat kemudian, ternyata

Nabi Musa melanggar dan bertanya lagi pada kesempatan yang ketiga kalinya, beliau bertanya setelah melihat dua kenyataan yang bertolak belakang yakni kejadian penduduk negeri yang enggan menjamu. Meskipun sebenarnya pada kesempatan ketiga tersebut, Nabi Musa tidak secara tegas bertanya tetapi lebih kepada memberi saran, namun dalam saran yang telah dilontarkan oleh Nabi Musa pada kesempatan ketiganya terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak. Maka dari itu, hal tersebut telah dinilai oleh Allah Swt., sebagai sebuah pelanggaran.⁶³

⁶³ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 106.

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَالْيَتِّهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴾
(التوبة/9: 65)

Artinya: “*Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, mereka pasti akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja” Katakanlah, “Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?”* (At-Taubah/9:65)⁶⁴

Pada ayat tersebut kata *sa'il* bermakna bertanya, yang terbentuk dari fi'il madhi *saala* yang artinya bertanya. Sesungguhnya pertanyaan tersebut merupakan sindiran yang ditujukan kepada orang munafik yang selalu menutupi kemunafikannya dengan ucapan senda gurau dan bermain-main.

Kata *sail* pada ayat tersebut dimaknai dengan “bertanya” sebab adanya orang munafik yang bersumpah kepada Nabi Muhammad saw tentang ketulusan mereka. Ayat tersebut berisi peringatan kepada Nabi Muhammad mengenai orang munafik yang jika ditanyakan kepada mereka tentang sesuatu yang khusus atau perkataan-perkataan mereka yang menunjukkan kemunafikan mereka misalnya mengenai apa yang mereka lakukan atau apa yang mereka ucapkan pastilah mereka akan menjawab dengan ucapan “Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan

⁶⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, “Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. At-Taubah/9:65.

bermain-main untuk menghabiskan waktu saja, kami tidak bermaksud apapun dengan ucapan dan perbuatan kami itu.

Maka jawaban Nabi Muhammad saw atas perkataan orang-orang munafik tersebut adalah “Tidak usah kamu berpayah-payah mencari alasan! Tidak usah berbohong untuk menutupi keburukan isi hatimu, sesungguhnya kami telah mengetahui kemunafikan atas agama kami dalam ucapan dan perbuatan kamu sesudah kamu beriman. Kamu hanyalah mengucapkan keimanan dengan lidah saja tetapi tidak dengan hatimu. Pada dasarnya, secara hukum kami tetap menilai kamu sebagai orang beriman meskipun kami mengetahui bahwa kamu hanya berpura-pura beriman.”⁶⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ يَفٰلَيْ يُوْفِكُوْنَ ﴾ (العنكبوت/29:61)

Artinya : “Jika engkau bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan.” Pasti mereka akan menjawab, “Allah.” Maka, mengapa mereka bisa dipalingkan?” (Al-Ankabut/29:61)⁶⁶

Kata sail pada ayat tersebut juga bermakna bertanya atau mencari informasi terkait sesuatu yang ingin diketahuinya. Berkali-kali Allah Swt., mengingatkan kepada Nabi Muhammad saw mengenai orang musyrik

⁶⁵ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 642.

⁶⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Ankabut/29:61

yang menyekutukanNya ketika ditanya mengenai pencipta langit dan seluruh isinya berupa planet-planet yang bercahaya, bumi dengan seluruh kandungannya dan juga yang telah menciptakan matahari dan bulan beserta sistem peredarannya guna untuk kepentingan makhluk-Nya sehingga menyebabkan terjadinya pergantian malam dan siang, maka jawaban dari orang-orang musyrik mengenai hal tersebut adalah bahwa satu-satunya zat yang menciptakan itu semua hanyalah Allah SWT.

Jikalau orang-orang musyrik sudah mengakui akan hakikat keberadaan Allah Swt., bagaimana mungkin mereka berpaling dari mengesakan dan beribadah kepada

Allah Swt.,? Sesungguhnya pengakuan dari orang musyrik bahwa Allah Swt., adalah dzat yang menciptakan, seharusnya mencegah orang-orang musyrik untuk tidak menyembah tuhan selain Allah Swt., dan juga tidak menyekutukanNya dengan yang lain, sebagaimana pengakuan terhadap tauhid rububiyah dari orang-orang musyrik.⁶⁷ 55

c) *Sa'il* yang memiliki arti memohon atau berdoa

﴿وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ
الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ

⁶⁷ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 55.

أَذِنِي بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۖ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۖ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ
وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
النَّبِيَّ بَعِيرٍ الْحَقُّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾ (البقرة/2: 61)

Artinya : “(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan. Maka, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia memberi apa yang ditumbuhkan bumi, seperti sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota. Pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian, mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena sesungguhnya mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu ditimpakan karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas” (Al-Baqarah/2:61)⁶⁸

Pada ayat tersebut kata *sail* berupa *fi'il madhi* beserta *fa'ilnya* yang bermakna meminta atau memohon atas apa yang diinginkan. Kaum Yahudi yang memohon kepada Nabi Musa agar dimintakan kepada TuhanNya makanan selain *manna* dan *salwa*. Kaum Yahudi membujuk Nabi Musa dengan berkata: "Wahai Musa, mana mungkin kami terus-menerus makan dengan satu macam makanan saja, yaitu hanya *mann* dan *salwa* maka kami mohon mintakan kepada Tuhanmu agar Dia memberi kami makanan yang ditumbuhkan dari bumi seperti: sayur-mayur yang enak yang biasa dimakan manusia".

⁶⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0", QS. Al-Baqarah/2:61

Kaum Yahudi memohon kepada Nabi Musa untuk memintakan do'a kepada Allah Swt., karena mereka tahu bahwa doa para nabi lebih cepat dikabulkan dari pada do'a dari mereka sendiri. Kemudian Nabi Musa menjawab dengan penuh keheranan seraya mencela dan menegur mereka: "Mengapa kalian meminta jenis-jenis makanan yang sepele sebagai pengganti makanan yang lebih baik dan lebih nikmat yaitu manna dan salwa yang dimana kedua makanan tersebut mengandung rasa manis dan juga berasal dari daging burung paling enak, keduanya merupakan makanan yang sempurna dan lezat? Jikalau kalian memang meminta makanan yang lebih rendah manfaat dan kualitasnya, turunlah kalian dari padang Tih serta tinggallah kalian di negeri agraris manapun yang kalian suka, niscaya kalian akan mendapatkan apa yang kalian minta."⁶⁹

﴿وَأَنْتُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ﴾ (ابراهيم/14:34)

Artinya : “Dia telah menganugerahkan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat dzalim lagi sangat kufur”. (Ibrahim/14:34)⁷⁰

⁶⁹ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, 134.

⁷⁰ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, “Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Ibrahim/14:34

Allah Swt., telah mengabulkan kepada umat manusia atas setiap permintaan yang telah dimohonkan kepadaNya dan Allah Swt., selalu memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan, diminta serta dapat bermanfaat baik manusia tersebut memintanya maupun tidak. Dengan kata lain, Allah Swt., telah menyediakan untuk umat manusia segala sesuatu yang menjadi kebutuhan dasar baik kebutuhan tersebut diminta atau tidak. Allah Swt., juga memberikan semua permintaan yang dimohonkan dalam setiap do'a-do'a hambaNya. Secara umum, ayat tersebut ditujukan kepada seluruh umat manusia karena pada dasarnya Allah Swt., menciptakan semua yang ada di bumi untuk umat manusia. Sedangkan untuk mengelola, memanfaatkan diserahkan kepada manusia sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemajuan kehidupan manusia.⁷¹

Maka dapat disimpulkan bahwa pada ayat tersebut, kata sa'il juga bisa bermakna memohon atau berdo'a. Redaksi terjemah pada ayat tersebut dimaknai dengan memohon sedangkan hakikatnya mengandung makna berdo'a yakni Allah Swt., telah memberikan suatu hal yang selama ini telah kalian semogakan dalam setiap do'a-do'a kalian kepadaNya.

⁷¹ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, 246.

﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ (هود/11:47)

Artinya : “(Nuh) Berkata, “ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon sesuatu yang tidak aku mengetahui (hakikatnya). Kalau engkau tidak mengamouniku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi” (Hud/11:47)⁷²

Doa Nabi Nuh yang termuat pada ayat tersebut dapat dinamakan pertanyaan, walaupun hal tersebut tidak dinyatakan dengan jelas karena penyebutan janji dengan menyelamatkan keluarganya dari tenggelam merupakan realisasi baginya, maka dia langsung meminta diselamatkan anaknya. Permintaan sesuatu yang tidak diketahui hakikatnya merupakan tindakan bodoh, dan Allah SWT menasihatinya agar Nabi Musa tidak mengulanginya lagi dan tidak melakukan perbuatan orang-orang yang bodoh semacam itu.⁷³

Pada ayat tersebut, kata sa'il mengandung makna berdo'a karena berisikan do'a Nabi Nuh yang memohon ampunan kepada Allah Swt., atas kekhilafan yang telah dilakukan yakni memohon kepadaNya agar keluarganya diselamatkan dari tenggelam yang hal tersebut dinilai Allah

⁷² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0", QS. Hud/11:47

⁷³ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, 342.

sebagai bentuk tindakan salah besar karena keburukan perbuatan yang telah dilakukan oleh keluarganya sudah melampaui batas.

d) *Sa'il* yang memiliki arti keikhlasan

﴿ قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ (سبأ/34:47)

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Imbalan yang aku minta kepadamu (Dari dakwah ini) hanya untuk kamu (sendiri). Imbalanku hanyalah dari Allah dan Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu” (As-Saba’/34:47)⁷⁴

Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa kata *sa'il* juga bisa bermakna keikhlasan yakni keikhlasan Nabi Muhammad saw atas ajaran agama yang telah disampaikan kepada umatnya, Nabi Muhammad saw tidak meminta sedikitpun imbalan dari dakwah yang telah dilakukan Nabi tersebut. Nabi saw ikhlas melakukan kewajibannya yang telah diperintahkan langsung oleh Allah Swt., yakni menyampaikan dan menyebarkan ajaran ketauhidan. Imbalan dari dakwah yang dilakukan Nabi bukan dari manusia melainkan langsung dari Allah Swt., tuhanya umat manusia.

Jikalau kaum kafir berpikir lurus atas tindakan (dakwah) yang dilakukan Nabi pasti mereka tidak mungkin

⁷⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, “Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. As-Saba’/34:47

menuduh Nabi saw berbohong atas apa yang telah diucapkannya. Para kaum kafir juga menuduh Nabi saw mempunyai tujuan agar memperoleh keuntungan material atas dakwah yang telah disampaikan. Ayat tersebut berisikan pemberitahuan seraya menghibur kepada Nabi Muhammad saw atas tuduhan yang dialaminya. Allah Swt., memerintahkan Nabi saw untuk menjawab tuduhan tersebut dengan perkataan: “Katakanlah kepada mereka bahwa aku tidak meminta sedikit pun imbalan kepada kalian atas ajaran agama yang telah kusampaikan dan seandainya kamu menganggap aku meminta imbalan darimu maka imbalan tersebut juga akan kembali untuk kamu juga. Sesungguhnya imbalan yang kuharapkan hanyalah dari Allah Swt.,”⁷⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAILACHMAD SIDDIQ
JEMBER

﴿ يَفْعَلُونَ لَأَسْأَلَنَّكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾
(هود/11: 51)

Artinya: “(Hud berkata), “Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu imbalan (sedikitpun) atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari (Tuhan) yang telah menciptakanku. Apakah kamu tidak mengerti?”. (Hud/11:51)⁷⁶

Pada ayat ini mengisahkan Nabi Hûd yang mengajak kepada umatnya agar senantiasa menyembah Allah Swt., dzat yang menciptakan manusia dan juga menciptakan alam

⁷⁵ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 410.

⁷⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Hud/11:51

semesta beserta isinya. Nabi Hud melakukan itu semua atas dasar keikhlasan tanpa pamrih. Jadi kata sa'il pada ayat tersebut dapat dimaknai dengan sebuah keikhlasan dan ketulusan dari Nabi Hud atas dakwah yang telah dilakukan Nabi Hud yakni mengajak kepada umatnya kepada kebaikan dan meninggalkan segala kemusyrikan.

Ayat tersebut mengingatkan Kaum 'Ad yakni kaum Nabi Hud bahwa peringatan dari Nabi Hud untuk mereka adalah tulus tanpa pamrih. Nabi Hud berkata "Wahai kaumku, aku tidak meminta imbalan apapun atas seruan yang aku sampaikan kepada kalian baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, imbalan yang aku harapkan hanyalah dari Allah Swt, dzat yang telah menciptakanku. Sebab ketika Allah telah menciptakan makhluk pasti Dia juga yang akan menciptakan dan menyiapkan semua kebutuhan bahkan kesempurnaan dalam hidup makhluknya, karena itu aku tidak mengharap sedikitpun imbalan dari kalian. Maka dari itu, tidakkah kalian memikirkannya kepada kesimpulan bahwa kalian telah melakukan dosa besar atas kemusyrikan yang kalian lakukan kepada tuhan yang Maha Esa."⁷⁷

﴿ قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴾

⁷⁷ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 273.

(الفرقان/25 :57)

Artinya : *“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta imbalan apa pun dari kamu (dalam menyampaikan risalah itu), kecuali (mengharapkan agar) orang mau mengambil jalan kepada Tuhannya.” (Al-Furqan/25:57)*⁷⁸

Ayat tersebut juga menceritakan keikhlasan Nabi dalam menyampaikan dakwahnya yakni Nabi Muhammad saw yang tidak pernah putus asa menyampaikan ajaran ketauhidan kepada umatnya agar senantiasa menyembah hanya kepada Allah Swt., tuhan semesta alam. Nabi Muhammad saw tidak meminta sedikitpun upah dan imbalan atas apa yang telah dikerjakan, Nabi penuh dengan keikhlasan menjalankan kewajibannya untuk menyampaikan risalah kepada orang-orang Makkah meskipun berbagai cobaan dan halangan yang diterimanya. Maka dari itu, pada ayat tersebut kata sa'il mengandung makna keikhlasan tanpa mengharap imbalan apapun.

Nabi Muhammad saw menghadapi orang-orang kafir Makkah memerangi (agama) Allah. Kemudian Allah Swt., menghibur Nabi dengan perkataan: “Wahai Nabi agung, engkau tidak perlu risau karena Allah yang akan menghadapi mereka. Bukankan aku mengutusmu agar tidak menjadi pemaksa buat mereka, dan aku mengutusmu hanya

⁷⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, “Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Furqan/25:57

sebagai pembawa kabar gembira kepada siapa yang taat dan pemberi peringatan kepada siapa yang membangkang. Jika semua perintah telah engkau laksanakan, maka selesailah tugasmu. Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada kaum kafir bahwa: "Dalam upayaku menyampaikan risalah agama, berita gembira dan peringatan tersebut semua dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa mengharap umpah atas apa yang telah aku lakukan, aku hanya mengajak kepada siapa yang mau bersungguh-sungguh agar beriman kepada tuhan yang Maha Esa dan mencari jalan juga hanya kepada tuhan-Nya saja".⁷⁹

3. Pandangan Dunia (*Welthanschauung*)

Toshihiko Izutzu mengatakan bahwa untuk mencapai *welthanschauung* Al-Qur'an membiarkan Al-Qur'an menafsirkan dirinya. Sebab perlu disadari bahwa ketikan dalam membaca teks dengan bahasa aslinya, maka tanpa disadari pemahaman terhadap teks tersebut akan dipengaruhi oleh bahasa lainnya. Sehingga beberapa istilah yang tidak sesuai dengan bahasa kita akan tergantikan.⁸⁰

Kata *Sa'il* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang beragam, namun sangat erat kaitannya dengan konsep meminta, bertanya, dan memohon. Kata ini mencakup berbagai aspek kehidupan mulai dari permintaan informasi, bantuan, hingga permohonan sebuah doa. Dalam konteks kehidupan, *Sa'il*

⁷⁹ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 505.

⁸⁰ Muhammad Rizki Ramadani, "Ulama Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutzu", (*Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 2023), 82-83

digunakan untuk menggambarkan tindakan meminta ataupun bertanya kepada sesama manusia tentang sesuatu yang dibutuhkan baik berupa informasi, nasihat, serta materi.

Namun makna lain dari kata *Sa'il* juga dapat dimaknai dengan doa sebagaimana manusia yang memiliki hubungan erat dengan pencipta-Nya. Dalam Al-Qur'an, permintaan kepada Allah bukan hanya sekedar permohonan biasa, melainkan sebagai bentuk penghambaan dan pengakuan atas kebergantungan manusia kepada Allah SWT. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat yang mengajarkan bahwa hanyalah kepada Allah lah seorang muslim berharap dan memohon petunjuk jalan kebenaran. Permintaan kepada Allah juga bentuk manifestasi keimanan seorang hamba yang mengakui bahwa segala sesuatu berasal dan akan kembali kepada-Nya.

Permintaan kepada Allah juga mencerminkan pengaplikasian sebuah ajaran islam yang menegaskan bahwa hanya Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa dalam memberikan jawaban atas segala kebutuhan dan permintaan seluruh makhluk-Nya. Melalui doa seorang muslim menunjukkan rasa tawakkal dan ketundukan yang tulus, mengharapkan petunjuk, keberkahan, dan solusi dalam setiap permasalahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemahaman dan hasil penelitian dalam skripsi ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, pertama kata *Sa'il* merupakan sebuah teks yang berbahasa Arab yang memiliki makna meminta. Dalam mengkaji kata *Sa'il* disini para mufassir melahirkan pemaknaan yang berbeda. Wahbah Az-Zuhaili dan Qurais Shihab menafsirkan kata *sa'il* sebagai seseorang yang bertanya sebagaimana menafsirkan surah At-Taubah ayat 65 dan surah Al-Ma'arij ayat 1. Sedangkan Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Imam As-Syaukani menafsirkan kata *sa'il* sebagai orang yang meminta baik berupa harta ataupun meminta informasi sebagaimana menafsirkan surah Ad-Duha ayat 10 dan Adz-Zariyat ayat 19. Kata *Sa'il* terdapat 70 kali pengulangan di dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasi kata diantaranya terdapat pada surah Al-Duha ayat 10, Al-Baqarah 177, Al-Ma'arij 25, Ad-dzariyat 19, dan surah Al-Baqarah 273.

Kedua, berdasarkan penafsiran terhadap kata *Sa'il* perspektif teori Toshihiko Izutzu dapat disimpulkan bahwa makna dasar dari kata *Sa'il* memiliki arti orang yang meminta dan memohon sebagaimana yang tertera di dalam kitab Tafsir *Fi Gharibil Qur'an* karya dari Raghhib Al-Ashfahani. Makna kata *Sa'il* pada masa jahiliyah atau pra-Qur'anik dibuktikan dari adanya beberapa syiir yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir. Sedang pada periode Pasca-Qur'anik makna *Sa'il* mengalami pergeseran baik berupa makna ataupun maksud dari teks. Pada

periode ini *Sa'il* dapat berarti memohon yang ditujukan kepada Allah dengan istilah berdoa, serta juga dapat diartikan sebagai suatu ejekan sebagaimana yang tertulis di dalam surah Al-Ma'arij ayat 1.

B. Saran

Dalam hasil penelitian yang disajikan dalam skripsi ini, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Salah satu keterbatasan utama terletak pada analisis makna relasional pra-Qur'anik yang masih terbatas dalam pengkajiannya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum mampu mengungkap secara lengkap berbagai istilah dan kata lain yang relevan. Selain itu, kajian ini kurang menyentuh pendekatan dari berbagai disiplin ilmu lainnya yang mungkin dapat memberikan wawasan tambahan dan memperkaya analisis yang ada.

Penulis menyadari bahwa pengkajian yang lebih komprehensif dan mendalam dengan melibatkan berbagai pendekatan interdisipliner sangat diperlukan guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam. Sehingga, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti lain untuk melanjutkan serta mengembangkan kajian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid 3, 2009).
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid 4, 2009).
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid 23, 2009).
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid 25, 2009).
- Ahmad Faqihudin, "Kedudukan dan Fungsi Kaidah Tafsir Dalam Penafsiran Al-Qur'an", (*Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2021).
- Ahmad Sahidah, *God Man and Nature Perspektif Toshihiko Izutzu Tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).
- Annisa Reswari, et.al, "Alturisme Masyarakat Kota (Studi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Mengatasi Pengemis di Kota Bandar Lampung)", (*Jurnal Dinamika Sosial*, Vol. 25, No. 1, 2023), 361.
- Ar-raghib al-Asfahani, *Al Mufradat Fi Gharib Al Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, jilid 2, 2017), vol. 2, 322.
- Azhari Fathurrohman, "Landasan dan Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin", (*Jurnal Ta'dib*, Vol. 15, No. 1, 2017).
- Distiliana dan Fitriah, "Mengemis Online Perspektif Hukum Islam", (*Jurnal fakultas Hukum*, Vol. 21, No. 2, 2023)
- Erin Hapsari, "Term Kata Zawj Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" (*Skripsi UIN Salatiga*, 2022), 75
- Fia Rizka Ramadhani, "Term Al-Sa'il Dan Kaitannya Terhadap Kesehatan Mental", (*Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*, 2022)
- Fitri Amalia dan Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*, (Malang: Madani, 2017), 3.

<https://kbbi.web.id/meminta> diakses pada tanggal 09 Mei 2024.

https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian.html?id=Ntw_EAAAQBAJ&redir_esc=y

Ikvini Nur Dubisah, “Makna Semantik Kata Sabar Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutzu)” (*Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023*).

Imam Asy-Syaukani, “*Tafsir Fathul Qadir*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 8, 2007).

Imam Asy-Syaukani, “*Tafsir Fathul Qadir*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 4, 2007).

Iryana dan Risky Kawasati, “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif”, (*Jurnal STAIN Sorong, n.d.*).

Khairunnas Jamal, et.al, *Studi Islam Dalam Pemikiran Hasbi Ash-Shiddeqy, Fakh Al-Din Al-Razi, Toshihiko Izutzu, dan M. Quraish Shihab*, (Kalimedia, 2022).

Laili Nur Qomariyah, “Pemikiran Toshihiko Izutzu Dalam Semantik Al-Qur’an”, (*Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023*).

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Baqarah/2:155.

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Jumu’ah/62:10.

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Duha/93:10

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Dzariyat/51:19

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Ma’arij/70:25

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Baqarah/2:177)

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Baqarah/2:273)

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word

ver 2.0”, QS. Al-Ma’arij/70:1

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Kahfi/17:76

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. At-Taubah/9:65.

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Ankabut/29:61

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Baqarah/2:61

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Ibrahim/14:34

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Hud/11:47

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. As-Saba’/34:47

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Hud/11:51

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Kemenag In Microsoft Word ver 2.0”, QS. Al-Furqan/25:57

Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 6

Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur’an*, (Pekanbaru: Asa Riau, 2016).

Muhammad Rizki Ramadani, “Ulama Dalam Al-Qur’an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutzu”, (*Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 2023).

Muhammad Asrof Luayyi, “Term Sa’il Dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”, (*Skripsi Institut Ilmu Al-Qur’an An-Nur Yogyakarta*, 2023).

Muhammad Husin, “Pengemis Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Pengemis)”, (*Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2019).

Muhammad Rafi, et.al., “Makna Sa’il Dalam Al-Qur’an: Tujuan Implisit

Pengentasan Pengemis Dalam Ayat-Ayat Dan Aktualisasinya”, (*Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 18, No. 1, 2017).

Muhammad Rajul Kahfi dan Ahmadi, “Urgensitas Semantik Dalam Memahami Kandungan Al-Qur’an (*Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 2, 2021), 258-265.

Muhammad Yusuf, “Memahami Weltanschauung Al-Qur’an: Perspektif Pendekatan Kontemporer”, (*Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 1, No. 1, 2015).

Munirul Ikhwan, “Tafsir Al-Qur’an dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna, (*Jurnal Nun*, Vol. 2, No. 1, 2016).

Moh. Matsna HS, “*kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*”, (Jakarta: Kencana, 2016).

Mohamed Jazer, *Semantik Teori Memahami Makna Bahasa*, (STAIN Tulungagung Press, 2012).

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, Jilid 15, 2002).

Puji Lestari, “Al-Sa’il Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Kehidupan (Studi Tafsir Tematik)”, (*Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2019).

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996).

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Rahmad Kurniawan, “Urgensi Bekerja Dalam Al-Qur’an”, (*Jurnal Transformatif*, Vol. 3, No. 1, 2019).

Septin Ariani, *Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (*Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2017).

Sri Mawaddah, “(Beut Ba’da Magrib) Suatu Pembiasaan Bagi Anak-Anak Belajar Al-Qur’an”, (*Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, Vol. 6, No. 1, 2017).

Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 1, 2016).

Syeikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Juz 'Amma*, (Jarta: Pustaka Azzam, Jilid 20, 2016).

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2021).

Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, (Damaskus: Darul Fikr, Jilid 14, 2005).

Yusy Erni, "Pengemis Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafisr Adabi Ijtima'i)", (*Skripsi UIN Sultan Syarif Riau*, 2017).

Zihan Nur Rahma, *Makna Zalزالah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutzu*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifki Ardiansyah
NIM : 204104010069
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Tafsir Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya periclitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 03 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Rifki Ardiansyah
NIM. 204104010069

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIOGRAFI PENELITI

Nama : Rifki Ardiansyah
Tempat, Tgl Lahir : Jember, 14 April 2001
Email : rifkiardiansyah1441@gmail.com
NIM : 204104010069
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Alamat : RT. 004 RW. 017 Desa Ajung Wetan, Kecamatan Ajung,
Kabupaten Jember

Pendidikan Formal:

- a. SD Darus Sholah
- b. SMP Plus Darus Sholah
- c. MA Darus Sholah
- d. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pendidikan NonFormal:

1. PP Darus Sholah Jember

Demikian biografi ini dibuat dengan sebenar-benarnya.